

**PENGAMALAN IBADAH KELUARGA PEMULUNG DI KOTA  
PALANGKA RAYA  
(Studi Kasus di Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Palangka Raya)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam



Oleh :

**HELMA MAULIDA**  
NIM. 062.111.0729

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
JURUSAN TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**1431 H / 2010 M**

**NOTA DINAS**

Palangka Raya, Mei 2010

Hal : Mohon di munaqasahkan

Skripsi Saudari

HELMA MAULIDA

Kepada

Yth. Ketua Sekolah Tinggi

Agama Islam Negeri

Palangka Raya

di-

Palangka Raya

*Assalmualikum Wr.Wb*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan  
seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : HELMA MAULIDA

NIM : 062 111 0729

Judul : PENGAMALAN IBADAH KELUARGA PEMULUNG  
DI KOTAPALANGKA RAYA (Studi Kasus di Kecamatan  
Pahandut Kelurahan Pahandut)

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Islam pada STAIN Palangka Raya.

Demikian semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas  
perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. HAMDANAH HM, M.Ag  
NIP. 19630504 199103 2 002

MARIAH KIBTIYAH, M.Si  
NIP. 19730122 199803 2 001

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

JUDUL : PENGAMALAN IBADAH KELUARGA PEMULUNG  
DI KOTA PALANGKA RAYA (Studi Kasus di  
Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut)

NAMA : HELMA MAULIDA

NIM : 062 111 0729

JURUSAN : TARBIYAH

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JENJANG : STRATA SATU (S-1)

Palangka Raya, Mei 2010

Menyetujui

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dra.HAMDANAH HM, M.Ag  
NIP.19630504 199103 2 002

MARIAH KIBTIYAH, M.Si  
NIP.19730122 199803 2 001

Mengetahui

Pembantu Ketua I  
STAIN Palangka Raya

Ketua Jurusan Tarbiyah

Drs. H. ABU BAKAR, M.Ag  
NIP.19551231 198303 1 026

Hj. HAMIDAH, MA  
NIP. 19700425 199703 2 003

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **PENGALAMAN IBADAH KELUARGA PEMULUNG DI KOTA PALANGKA RAYA (Studi Kasus 7 Keluarga Pemulung)** oleh **HELMI MAULIDA** NIM : **062 111 0729** telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya pada:

Hari : **Selasa**

Tanggal : **25 Mei 2010**

Palangka Raya, Mei 2010

### Tim Penguji:

1. **Dr. Khairil Anwar, M.Ag** (.....)  
Ketua Sidang / Anggota
2. **H. Syaikh, M.H.I** (.....)  
Anggota
3. **Dra. Hamdanah, HM, M.Ag** (.....)  
Anggota
4. **Mariah Kibtayah, M.Si** (.....)  
Sekretaris / Anggota

Ketua STAIN Palangka Raya,

**Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag**  
**NIP. 19630118 199103 1 002**

## MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Al Baqarah : 756)*

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

- Abah dan mama tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil terhadap segala kesuksesan saya.
- Semua keluarga yang telah memberikan motivasi untuk lebih maju.
- Orang yang selalu memberi dukungan kepada saya agar menyelesaikan skripsi saya dengan cepat saudara Endri Akbar.
- Semua teman-teman dekat yang memberikan masukan positif untuk kesuksesan saya khususnya saudara/i Zainal Arifin S.Pdi, Hermansyah, Khairunnisa, Jamriah, Noor Rahmah, Mariyah dan teman-teman yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
- Teman -teman seluruh mahasiswa STAIN Palangka Raya, khususnya angkatan 2006.
- Semua guru SDN, MTsN, MAN dan semua dosen yang selalu membimbing dalam belajar untuk meraih cita-cita.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke Hadirat Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “ PENGAMALAN IBADAH KELUARGA PEMULUNG DI KOTA PALANGKA RAYA”.(studi kasus di Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Palangka Raya)

Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak yang benar-benar memiliki keilmuan di bidang penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak DR. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku Ketua STAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
2. Ibu Hj. Hamidah MA selaku ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya.
3. Ibu Hamdanah, HM, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Mariyah Kiftiyah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan serta saran-saran dengan sabar dan teliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dan seluruh Bapak / Ibu dosen, karyawan dan karyawan STAIN Palangka Raya, teman-teman Jurusan Tarbiyah angkatan 2006 serta semua pihak yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran-saran dan kritik yang mendukung sangat penulis harapkan.

Palangka raya, 2010

Penulis

HELMA MAULIDA

Pengamalan Ibadah Keluarga Pemulung Di Kota Palangka Raya  
(Studi Kasus Kecamatan Pahandut Kelurahan Pahandut)

ABSTRAK

Pemulung merupakan salah satu pekerjaan yang kerjanya mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah dibongkar atau berjalan-jalan mengais barang bekas dari tempat TPS dengan alat bantu gerobak atau karung. Dalam melaksanakan pekerjaan tersebut, memberikan kendala tersendiri bagi pemulung dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengamalan ibadah keluarga pemulung di Kota Palangka Raya (Studi Kasus Kecamatan Pahandut Kelurahan Pahandut).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga pemulung di Kecamatan Pahandut Kelurahan Pahandut. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 keluarga pemulung di Kecamatan Pahandut Kelurahan Pahandut. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah induktif. Teknik pemeriksaan keabsahan yang dipergunakan adalah teknik *cross check* data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengamalan ibadah keluarga pemulung Kecamatan Pahandut Kelurahan Pahandut yaitu: a) pengamalan ibadah shalat fardhu orang tua keluarga pemulung sebagian besar telah menjalankan ibadah sholat 5 waktu, b) pengamalan ibadah shalat fardhu anak keluarga pemulung masih belum dapat melaksanakan ibadah sholat 5 waktu. Hal ini dikarenakan sebagian anak keluarga pemulung belum baliq/dewasa, c) pengamalan ibadah puasa keluarga pemulung sebagian besar belum dapat menjalankan puasa secara penuh (*full*). Hal ini dikarenakan melakukan pekerjaan yang terlalu berat dan kondisi sakit sehingga tidak mampu menahan puasa, d) pengamalan ibadah puasa anak keluarga pemulung sebagian besar belum dapat menjalankan ibadah puasa penuh. Hal ini dikarenakan masih ada usia anak keluarga pemulung yang belum dewasa, sehingga masih belajar berpuasa. Untuk faktor yang menjadi motivasi pengamalan ibadah puasa keluarga pemulung meliputi faktor instrinsik (keluarga) dan ekstrinsik (sekolah dan masyarakat).

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN SKRIPSI	
NOTA DINAS	
PENGESAHAN	
ABSTRAKSI	
KATA PENGANTAR	
PERNYATAAN ORISINALITAS	
MOTTO	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penulisan. ....	4
D. Kegunaan Penulisan .....	4
E. Sistematika Pembahasan .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian sebelumnya.....	6
B. Deskripsi Teoritik.....	7
1. Pengertian Amalah ibadah.....	9
2. Macam-macam ibadah .....	10
3. Motivasi dalam beribadah.....	17
4. Tujuan beribadah.....	18
5. Pengertian beribadah.....	19
6. Fungsi-fungsi keluarga.....	19
6. Fungsi-fungsi keluarga.....	21
C. Faktor-faktor instrinsik dan ekstrinsik.....	23
D. Kerangka Pikir dan Pernyataan penelitian .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan Tempat Penelitian. ....	28
B. Pendekatan dan Subjek Penelitian.....	28
C. Penentuan latar penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data .....	32
E. Pengabsahan Data. ....	35
F. Analisis Data .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	37
B. Profil Subjek Penelitian Keluarga Pemulung.....	41
C. Deskripsi Hasil Penelitian .....	49

D. Faktor yang menjadi motivasi pengalaman ibadah keluarga pemulung.....	74
--	----

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	87
B. Saran-saran .....	88

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1.SUBJEK PENELITIAN .....	32
2.JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT BERDASARKAN AGAMA .....	40
3.JUMLAH SARANA TEMPAT IBADAH .....	41
4.JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PEDIDIKAN...	41
5.MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT.....	42

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang sempurna dengan Al- Quran dan hadits sebagai pedoman hidup pemeluknya. Agama islam mengajarkan kepada umatnya melalui Rasul-Nya Nabi Muhammad SAW, tentang aturan dan kewajiban umat Islam. Al-Quran memberikan petunjuk meliputi semua aspek kehidupan, baik itu hubungan dengan Tuhan maupun hubungan dengan sesama makhluk.

Islam datang sebagai penyempurna bagi agama-agama yang telah datang sebelumnya, dan Rasulullah sebagai pembawa dan pengemban risalah Ilahi dan merupakan Nabi terakhir yang setelahnya tidak akan ada lagi nabi dan Rasul. Allah berfirman dalam surat Al maa-idah yang masyhur sebagai berikut :

...الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ  
وَإَخْشَوْنَ<sup>ج</sup> الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ  
نِعْمَتِي<sup>د</sup> وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

*Artinya : "...hari ini telah aku sempurnakan bagi kamu agamamu (Islam) dan telah aku sempurnakan segala nikmatku kepadamu dan akupun ridha Islam sebagai agamamu..."*<sup>1</sup>

Dalam kehidupan beragama, umat Islam dituntut untuk memahami dan menjalankan aturan agama Islam dengan baik. Umat Islam tidak

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : CV. NALADANA, h. 142.

hanya berkewajiban mentaati dan menjalankan ajaran dengan baik, namun diharapkan dapat menerapkan dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Hal ini disebabkan pelaksanaan ajaran Islam dengan baik akan berpengaruh pada tingkah laku umat Islam.

Dalam melaksanakan ajaran Islam secara baik maka umat Islam memiliki pengalaman rohani yang membuat keimanan beragama umat Islam semakin kuat, karena itu pelaksanaan ibadah dalam Islam sangat menentukan kualitas keimanan seseorang. Dalam Islam menjalankan ibadah merupakan kebutuhan umat Islam, karena Allah tidak membutuhkan ibadah umat. Ibadah merupakan sarana umat untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Salah satu tugas manusia di dunia adalah beribadah kepada Allah, ibadah merupakan bentuk penghambaan diri manusia kepada Allah, penyembahan manusia terhadap Allah merupakan fitrah kita sebagai manusia.

Dalam Islam ibadah memiliki aspek yang sangat luas, yang meliputi segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi Allah baik berupa perbuatan maupun ucapan, secara lahir atau batin. Secara umum ibadah dibagi menjadi dua macam sebagai berikut :

1. Ibadah mahdlah ( khusus )

Yaitu ibadah yang ditentukan cara dan syaratnya secara rinci dan biasanya bersifat ritual. Misalnya sholat, zakat, puasa dan haji.

2. Ibadah ghairu mahdlah ( muamalah )

Yaitu ibadah yang bersifat segala sesuatu yang baik, dan bermanfaat serta di ridhoi Allah SWT.<sup>2</sup>

Penulis memfokuskan pada pelaksanaan ibadah sholat fardhu dan puasa Ramadhan pada keluarga pemulung. Ibadah wajib ( sholat dan puasa ) merupakan ibadah yang dalam pelaksanaannya pada dasarnya tidak ada kendala. Ibadah sholat dan puasa merupakan ibadah yang memang tidak memerlukan biaya, terlepas dari pada ibadah tersebut wajib hukumnya bagi umat muslim.

Pemulung merupakan sebuah profesi pekerjaan, penulis melihat ada kendala dalam hal pelaksanaan ibadah khususnya sholat dan puasa Ramadhan di keluarga pemulung. Sepintas penulis dalam observasi awal melihat adanya aktifitas beribadah disalah satu keluarga pemulung.<sup>3</sup> Realitanya yang ada dilapangan banyak hal yang menjadi faktor keluarga pemulung melaksanakan ibadah.

Lebih jauh penulis berkeinginan melihat dan menggambarkan bagaimana realita pelaksanaan ibadah keluarga pemulung di Kecamatan Pahandut Kelurahan Pahandut dengan mengangkat judul penelitian “ **PENGAMALAN IBADAH KELUARGA PEMULUNG DI KOTA PALANGKA RAYA** ” (Study Kasus Kecamatan Pahandut Kelurahan Pahandut)

---

<sup>2</sup> Labib MZ dan Moh Ridho'ie, *Kuliah Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmahnya*, Surabaya : Tiga Dua, 2002, h. 12.

<sup>3</sup> Observasi awal di Kelurahan Pahandut tanggal 22 Mei 2008.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengamalan ibadah sholat fardhu dan puasa Ramadhan orang tua keluarga pemulung ?
2. Bagaimana pengamalan ibadah sholat fardhu dan puasa Ramadhan anak pada keluarga pemulung ?
3. Apa menjadi motivasi pengamalan ibadah keluarga pemulung yang meliputi faktor intrinsik dan ekstrinsik ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan ibadah sholat fardhu orang tua dan anak;
2. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan ibadah puasa Ramadhan orang tua dan anak;
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pengamalan ibadah keluarga pemulung.

## **D. Kegunaan penelitian**

Adapun kegiatan penelitian ini berguna sebagai :

1. Bahan informasi pengembangan wawasan berfikir secara konseptual dalam meningkatkan perhatian dan minat orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama di masa yang akan datang;
2. Bekal pengetahuan dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran bagi peneliti dikemudian hari.

## **E. Sistematika Pembahasan**

1. Bab I yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan ;
2. Bab II kajian pustaka yang terdiri dari penelitian sebelumnya, deskripsi teoririk dan kerangka pikir ;
3. Bab III metode penelitan yang terdiri dari waktu, tempat penelitian, pendekatan objek dan subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, pengabsahan data, dan analisis data;
4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan;
5. Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran;
6. Daftar pustaka.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian sebelumnya**

Adapun sebagai bahan bacaan, penulis mengambil penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang akan ditulis penulis.

Skripsi yang penulis gunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pendidikan Keimanan dan Ibadah Sholat Anak Usia Sekolah dalam keluarga Muslim di Kelurahan Sabaru Kecamatan Sebangau. Skripsi di tulis oleh Uswatun Hasanah dengan rumusan masalah :
  - a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan keimanan pada anak usia sekolah pada keluarga muslim di kelurahan Sabaru kecamatan Sebangau yang mencakup materi dan metode yang digunakan.
  - b. Bagaimanakah pada anak usia sekolah pada keluarga muslim di Kelurahan Sabaru kecamatan Sebangau yang mencakup materi dan metode yang digunakan.

Fokus penelitian ini mencakup, cara orang tua memberikan pendidikan keimanan kepada anak dalam rukun iman dan pelaksanaan pendidikan ibadah shalat dalam keluarga.

2. Persepsi Pekerja Seks Komersial Tantang Ibadah Shalat dan Puasa ( studi pada PSK Bukit Sungkai km. 12 Cilik Riwut Kota Palangka Raya) skripsi ditulis oleh Rosono dengan rumusan masalah :

- a. Bagaimana persepsi PSK Bukit Sungkai km. 12 Cilik Riwut kota Palangka Raya tentang ibadah shalat fardhu ?
- b. Bagaimana persepsi PSK Bukit Sungkai km. 12 Cilik Riwut kota Palangka Raya tentang ibadah puasa ?

Fokus penelitian ini tentang persepsi PSK tentang ibadah shalat fardhu dan puasa.

## B. Deskripsi Teoritik

### 1. Pengertian Pengamalan Ibadah

Ibadah adalah *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mentaati segala perintahNya, menjauhi laranganNya serta mengamalkan segala sesuatu yang di izinkan (yang sesuai syariah).<sup>4</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ

مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Toyyib I. M dan Sugianto, *Islam dan pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002, h. 70.

<sup>5</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : CV. NALADANA, h.4.

Dengan mengetahui bahwa zat dan sifat Allah Maha Sempurna, suci dari segala kekurangan, dan bahwa Allah senantiasa melimpahi alam semesta dengan cinta dan kasih sayangnya, kita akan menempatkan seluruh perilaku kita dalam bingkai ibadah. Ibadah adalah wujud ketundukan dan pemujaan manusia kepada Tuhan. Hanya dengan Tuhanlah manusia bisa menjalin hubungan semacam itu, tidak dengan yang lain-Nya. Jika kita mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan penguasa alam semesta, kita harus mengabdikan kepadaNya dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun.<sup>6</sup>

Untuk mewujudkan ibadah hamba itu Allah memerintahkan hambaNya mengibadahiNya. Allah mengeluarkan perintahNya ini, sebenarnya adalah suatu keutamaannya yang besar kepada kita. Dengan cara melaksanakan ibadah sesuai syariat agama. Jadi, pengamalan ibadah adalah perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuranNya serta menjauhi segala laranganNya.

## **2. Macam –macam Ibadah**

Menurut Syaikhul Islam Ibnu taimiyah dalam bukunya labis MZ dan Moh. Ridho'ie bahwa :

---

<sup>6</sup> Syekh Tosun Bayrak dan Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah*, Jakarta : Serambi, 2007, h. 14.

Ibadah itu mempunyai ruang lingkup pembahasan yang sangat lebar dan luas. Dimana ibadah itu meliputi berbagai kewajiban dan sendi-sendi agama yang merupakan syiar.<sup>7</sup>

Para ulama membagi ibadah menjadi dua antara lain :

a. *Ibadah mahdlah*

*Ibadah mahdah* / ritual diartikan dalam arti khusus dimana merupakan pokok-pokok ibadah yang dirumuskan dalam Arkanul Islam (rukun-rukun Islam). Rukun Islam itu sendiri sebenarnya telah mencakup aqidah dan ibadah, karena rukun Islam yang pertama yaitu syahadatain adalah inti aqidah. Setelah itu baru disusul dengan rukun-rukun Islam selanjutnya sebagai pokok-pokok ibadah yang diwajibkan bagi pemeluk Islam yang telah akil baligh, yaitu sholat lima waktu, zakat, puasa bulan Ramadhan dan naik haji.

b. *Ibadah Ghairu Mahdlah*

*Ibadah ghairu mahdlah* / ibadah sosial meliputi segala kegiatan amalan yang di iijinkan oleh Allah yang ditujukan untuk memperoleh ridhoNya.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan ibadah sholat fardhu dan puasa Ramadhan karena shalat merupakan sarana hubungan langsung antara hamba dan Allah SWT sedangkan

---

<sup>7</sup> Labib MZ dan Moh Ridho'ie, *Ibadah ditinjau dari segi hukum dan Hikmahnya*, Surabaya : Tiga Dua, 2000, h. 354.

<sup>8</sup> Toyyib I. M dan Sugianto, *Islam dan pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002, h. 71.

puasa melatih manusia berjuang mengalahkan hawa nafsu, mengendalikan dan mengarahkannya kepada hal-hal positif.

## 1) Shalat

### a) Pengertian Shalat

Shalat adalah segala perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbirlul ihram dan diakhiri dengan salam dan wajiblah mengerjakannya pada waktu yang sudah ditentukan.

Shalat itu merupakan bentuk ibadah yang luhur sejak zaman dahulu dan juga merupakan syariat yang dimiliki oleh setiap agama pada umumnya. Sementara itu sesungguhnya shalat dalam Islam itu mempunyai beberapa keistimewaan khusus yang mengandung berbagai rahasia yang sangat tinggi, yang semuanya itu tidak dimiliki oleh shalat dalam agama apapun selain Islam.<sup>9</sup>

### b) Kedudukan Shalat fardhu

Islam dalam sumber ajarannya, Al Quran dan Sunnah sangat memperhatikan tentang perihal ibadah shalat. Dalam Islam shalat itu adalah merupakan suatu perintah yang harus diutamakan dan merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan serta diancam dengan

---

<sup>9</sup> Labib MZ dan Moh Ridho'ie, *Kuliah Ibadah ditinjau dari segi hukum dan Hikmahnya*, Surabaya : Tiga Dua, 2000, h. 355.

adab yang pedih bagi yang meninggalkannya. Shalat adalah induk dari pada agama Islam, suatu amalan yang paling baik dan merupakan amal perbuatan orang mu'min yang pertama kali akan di hisab pada hari perhitungan (kiamat) nanti.<sup>10</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*Artinya : "... Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan atas orang-orang yang beriman".<sup>11</sup>*

c) Tujuan ibadah shalat fardhu

Dengan shalat fardhu seorang muslim mengingat Allah pada waktu yang berturut-turut dari pagi, siang sampai malam. Dengan shalat fardhu pula seorang muslim mengulangi kehadirannya dihadapan Tuhan-Nya, dihidupkan ingatan terhadap keagungan Tuhan dan dirasakan keagungan dan kekuasaan Tuhan itu dalam jiwanya. Dengan shalat fardhu bertambahlah rasa pengawasan Tuhan terhadap dirinya, sehingga menimbulkan gentar dan harap kepadaNya. Dengan demikian, tetaplah mematuhi segala perintahNya dan

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 356.

<sup>11</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : CV. NALADANA, h. 124.

menjauhi larangannya. Inilah tujuan shalat fardhu agar manusia selalu ingat kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

## 2) Puasa

### a) Pengertian Puasa

Puasa menurut bahasa adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan tidak makan / minum. Pengertian puasa menurut istilah agama Islam adalah menahan diri dari makan dan minum dan bercampur (suami isteri) sehari penuh mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat yang ikhlas, taat dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>13</sup> Sebagaimana firman Allah SWT :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ

عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.<sup>14</sup>

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, maka jelaslah bahwa puasa itu adalah merupakan suatu bentuk ibadah yang sangat mulia, yang telah diwajibkan bagu

---

<sup>12</sup> Toyiyb I. M dan Sugianto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002, h. 73-74.

<sup>13</sup> M. Ali hasan, *Tuntunan Puasa dan Zakat*, Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2001, h. 28.

<sup>14</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : CV. NALADANA, h. 34.

umat Islam sebagaimana diwajibkan pada umat-umat sebelumnya. Karena puasa merupakan suatu bentuk pencegahan diri terhadap hawa nafsu, dengan niat merendahkan diri kepada Allah SWT.<sup>15</sup>

Tujuan puasa yang lebih mulia adalah agar dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, yaitu manusia yang selalu siap melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.<sup>16</sup>

b) Hal – hal yang membolehkan tidak berpuasa

Ada beberapa syarat atau ketentuan yang menyebabkan seseorang boleh tidak melaksanakan puasa, yakni :

(1) Bepergian (Safar)

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

...وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ...<sup>15</sup>

*Artinya : "...maka barang siapa di antara kamu dalam keadaan sakit atau sedang bepergian maka dia boleh meninggalkan puasa dan menggantinya sebanyak hari yang ditinggalkannya dihari lain..."*<sup>17</sup>

Berdasarkan jumhur ulama, bahwa perjalanan yang membolehkan berbuka puasa

---

<sup>15</sup> Labib MZ dan Moh Ridho'ie, *Kuliah Ibadah ditinjau dari segi hukum dan Hikmahnya*, Surabaya : Tiga Dua, 2000, h. 449.

<sup>16</sup> Toyyib I. M dan Sugianto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002, h. 78-79.

<sup>17</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : CV. NALADANA, h. 35.

berjarak lebih dari 80 km. Perjalanannya pun harus dilakukan sebelum subuh. Jika dia telah berpuasa ketika mulai perjalanannya (sehabis subuh), maka puasanya tidak boleh batal. Namun jika perjalanannya benar-benar melelahkan dan tidak kuat puasa lagi, maka diperkenankan baginya membatalkan puasa dan mengqadhanya.<sup>18</sup>

## (2) Sakit

Sama halnya dengan perjalanan, sakit juga merupakan salah satu syarat yang memperbolehkannya tidak berpuasa. Namun demikian, tentu harus ada kriteria sakit yang dideritanya. Bukan sakit yang tidak menyebabkan kepayahan. Yakni sakit yang dapat menyebabkan penderitanya tidak sanggup berpuasa, bila tetap berpuasa, maka kondisinya akan lebih parah atau menyebabkan kematian.<sup>19</sup>

## (3) Hamil dan menyusui

Untuk setiap ibu yang sedang hamil atau menyusui, diperbolehkan meninggalkan puasanya jika ia khawatir akan kesehatan diri dan bayinya. Hal ini berlaku juga bagi ibu yang hanya menyusui

---

<sup>18</sup> Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Rukun Islam Ibadah Tanpa Khilafah Puasa*, Jakarta : Al Kautsar Prima, 2008, h. 64.

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 66.

bayi susuannya (bukan anak kandung). Mengenai kekhawatiran, bisa berdasarkan nadihat dokter atau karena memang pengalaman pribadi.<sup>20</sup>

#### (4) Lanjut usia

Sebagaimana ijma kaum muslimin, setiap orang yang usianya sudah tua dan tidak memungkinkan lagi untuknya berpuasa (bulan ramadhan atau wajib lainnya), maka diperbolehkan tidak puasa dan tidak juga kewajiban baginya mengqadha. Namun, ada keharusan membayar fidyah (dibayarkan kepada fakir miskin).<sup>21</sup>

#### (5) Dalam keadaan dipaksa

Sebagian ulama berpendapat, jika dalam keadaan dipaksa berbuka puasa, maka diperbolehkan baginya untuk membatalkan puasanya, tapi tetap menggantinya di hari lain.<sup>22</sup>

#### (6) Pekerja berat

Menurut Imam Abu bakar Al-Ajiri, jika seseorang yang bekerja keras khawatir akan kondisinya, maka dia boleh tidak berpuasa dan wajib mengqadhanya. Sedangkan jumhur ulama menyatakan tetap wajib berpuasa, kecuali jika di

---

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 67.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 68.

tengah hari keadaannya sudah tidak memungkinkan untuk terus berpuasa, maka baginya berlaku rukhsoh dan boleh membatalkannya, tapi wajib mengqadhanya.<sup>23</sup>

Hal ini disandarkan pada firman Allah SWT :

...وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*Artinya : "...dan janganlah kamu membunuh dirimu, karena sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu".<sup>24</sup>*

#### (7) Penyelamat orang tenggelam

Menurut pendapat ulama dari mazhab hambali, seseorang yang menyelamatkan orang yang sedang tenggelam boleh berbuka dan tidak wajib membayar fidyah, jika tidak mampu menahan masuknya air. Sebaliknya jika ia mampu menahannya maka ia tidak diperbolehkan berbuka.<sup>25</sup>

#### c) Hikmah puasa Ramadhan

Diantara hikmah puasa pada bulan Ramadhan antara lain :

##### (1) Dapat menguatkan jiwa;

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 70.

<sup>24</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : CV. NALADANA, h. 107.

<sup>25</sup> Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Rukun Islam Ibadah Tanpa Khilafah Puasa*, Jakarta : Al Kautsar Prima, 2008, h.70.

- (2) Dapat menyehatkan badan;
- (3) Mengenal nilai kenikmatan;
- (4) Mengingat pada kesengsaraan orang lain.<sup>26</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sejumlah hikmah puasa yang harus tetap kita pelihara dengan sebaik-baiknya dan kita tenamkan dalam kalbu kita, sehingga puasa tersebut mampu mewujudkan peranannya dan mengarahkan tujuan kepada sasarannya.

### 3. Motivasi dalam beribadah

Menurut Ramayulis dalam bukunya *Psikologi Agama* mengutip pendapat Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa :

Motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang. Motivasi itulah yang membimbing seseorang ke arah tujuan-tujuannya termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan tingkah laku (amal keagamaan).<sup>27</sup>

Motivasi memiliki tiga kelompok pokok yaitu :

- a. *Menggerakkan*, dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu;
- b. *Mengarahkan*, berarti motivasi mengarahkan tingkah laku.

Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku individu di arahkan terhadap sesuatu;

---

<sup>26</sup> Labib MZ dan Moh Ridho'ie, *Kuliah Ibadah ditinjau dari segi hukum dan Hikmahnya*, Surabaya : Tiga Dua, 2000, h.451-455.

<sup>27</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, h. 80.

- c. *Menopang*, artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan.<sup>28</sup>

Dalam semua agama, ibadah adalah transaksi. Ada beberapa motivasi beribadah dalam Islam antara lain :

- a. Orang beribadah demi meraih nikmat surga / agar terhindar dari azab neraka;
- b. Orang beribadah semata karena mencari ridhoNya, tanpa harapan akan surga atau ketakutan akan neraka.<sup>29</sup>

Ditarik kesimpulan bahwa dalam masing-masing tingkatan motivasi dalam beribadah ini, bisa dijadikan pijakan untuk menjejaki tingkatan ibadah yang lebih tinggi tanpa mengharap apa pun.

#### **4. Tujuan beribadah**

Beribadah kepada Allah baik yang bersifat ritual maupun muamalah, semuanya dilakukan dalam rangka mengabdikan, menyembah kepadaNya dan untuk mencapai keridhoanNya. Guna mencapai tujuan yang sebenarnya itu maka manusia muslim melakukan ibadah untuk :

---

<sup>28</sup> Abdul Rahman Shaleh Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Prenada Media, 2005, h. 132.

<sup>29</sup> Syekh Tosun Bayrak dan Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah*, Jakarta : Serambi , 2007, h. 87.

- a. Mendekatkan diri kepada Allah sebagai bukti keimanan kepadaNya dan pengawasan diri serta menghadapkan hati sepenuhnya kepadaNya;
- b. Menjaga kemashalatan dan mencegah kemudharatan bagi manusia agar tercipta keamanan dan ketenangan dalam hidup.<sup>30</sup>

## **5. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah sebagai sebuah intuisi yang berbentuk karena ikatan perkawinan. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang di ikat oleh hubungan darah antara satu orang dengan lainnya.

Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang di ikat oleh adanya salinh berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>31</sup>

## **6. Fungsi – fungsi Keluarga**

Untuk menciptakan keluarga sejahtera tidak mudah. Kaya atau miskin bukan satu-satunya indikator untuk menilai sejahtera

---

<sup>30</sup> Toyyib I.M dan Sugianto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2002, h. 71-72.

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, h. 16.

atau tidak suatu keluarga. Buktinya, cukup banyak ditemukan keluarga yang kaya secara ekonomi ditengah kehidupan masyarakat, tetapi belum mendapatkan kebahagiaan. Tetapi, tidak mustahil dalam keluarga yang miskin secara ekonomi ditentukan kebahagiaan. Oleh karena itu, kaya atau miskin bukan suatu jaminan untuk menilai kualitas suatu keluarga karena aspek lain yang ikut menentukan, yaitu aspek pendidikan, kesehatan, budaya, kemandirian keluarga, dan mental spritual serta nila-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.

Dalam rangka untuk membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Sedangkan penyelenggaraan pengembangan keluarga yang berkualitas di tujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spritual dan materiil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Sedangkan fungsi keluarga itu sendiri berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan ekonomi dan pembinaan lingkungan.

Keluarga sebagai ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat

ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat fardhu dan puasa Ramadhan menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya. Disini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya didalam keluarga.<sup>32</sup>

Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW yang menyuruh orang tua kepada anaknya untuk melaksanakan shalat fardhu yang berbunyi :

وعن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

مرء أو ولد كم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم

في المضاجع. (حديث حسن رواه ابو داود)

*Artinya : Amru bin Sju'aib dari ayahnya dari neneknya r.a. berkata : Rasulullah saw bersabda : Suruhlah anak-anak kamu bersembahyang ketika mereka umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan sembahyang jika telah berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka (HR. Abu Dawud ).<sup>33</sup>*

## 7. Keluarga Pemulung

Pemulung adalah salah satu pekerjaan yang kerjanya mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah dibongkar atau berjalan-jalan mengais barang bekas dari tempat TPS dengan alat bantu gerobak

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 18-20.

<sup>33</sup> H. Salim Bahreisj, *Terjemah Riadhus Shalihin I*, Bandung : PT Alma Arif, 1986, h. 288.

atau karung. Ada yang mengatakan pemulung adalah kelompok sosial.<sup>34</sup>

Dalam proses pelaksanaan ibadah, orang tua dituntut membimbing, mengarahkan dan memberikan contoh teladan bagi anak dan keluarganya dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali dalam keluarga pemulung.

Rahmad dalam bukunya *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* mengutip pendapat Drajat yang menyatakan bahwa :

Pembinaan ketaatib beribadah pada anak juga dimulai dari dalam keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak adalah mengandung gerak. Pengertian tentang agama belum dapat mereka pahami oleh karena itu ajaran agama yang bersifat abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya sekalipun mereka tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.<sup>35</sup>

Sudah menjadi kebiasaan, para pemulung untuk pergi mencari barang bekas di pagi hari dan pulang di siang hari bahkan sore hari baru pulang. Ketika hasil barang temuannya banyak, maka para pemulung sangat senang apalagi jika barang yang mereka dapatkan lebih dari yang mereka tergetkan, sedangkan jika barang yang mereka dapatkan ternyata hanya sedikit mereka harus menghemat pengeluaran dan kebutuhan rumah tangganya.

---

<sup>34</sup> Etos Kerja, <http://aliciakomputerblogspot.com> (online 03 Maret 2009)

<sup>35</sup> Rakhmat jalaludin dan Mukhtar Guna Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1993, h.64.

Adapun barang yang dapat dijual oleh pemulung kepada pengepul seperti aqua gelas/ botol, besi, buku, kardus, koran, kuningan, dan plastik.

### C. Faktor-faktor Intrinsik dan Ekstrinsik

Perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam hal melaksanakan ibadah ditentukan oleh dua faktor yakni :

1. Faktor intrinsik yang berasal dari jiwa individu itu sendiri, yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan sebagainya. Manusia adalah homo religius (makhluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Dari potensi tersebut bersumber dari faktor intrinsik yang meliputi :
  - a. Faktor hereditas;
  - b. Tingkat usia;
  - c. Kepribadian;
  - d. Kondisi kejiwaan.<sup>36</sup>
2. Faktor ekstrinsik bersumber dari luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*). Faktor inilah yang mendorong manusia menciptakan suatu tata cara pemujaan yang kemudian dikenal dengan agama.<sup>37</sup> Selain faktor dari intrinsik ada juga faktor luar yang mempengaruhi pelaksanaan ibadah antara lain :

---

216. <sup>36</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997, h.

<sup>37</sup> *Ibid*

a. Faktor dari sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak sesudah keluarga. Sekolah juga sebagai dunia bagi anak-anak. Di sekolah anak-anak dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan peraturan-peraturan dan program-program sekolah.<sup>38</sup>

Seorang guru mempunyai pengaruh yang cukup besar salah satunya pada proses pelaksanaan ibadah anak. Melalui sikap dan tingkah laku selama anak masih disekolah, maka anak menganggap guru sebagai sumber kepandaian, dan anak cenderung meniru tingkah laku gurunya.<sup>39</sup>

Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa anak agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan dari keburukan.<sup>40</sup>

b. Faktor dari masyarakat

Masyarakat adalah salah satu lingkungan di luar keluarga dan lingkungan sekolah, dimana juga mempengaruhi terhadap pelaksanaan ibadah dalam keluarga.

Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tak

---

<sup>38</sup> Jasiah, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Byakta Cendikia, 2008, h. 119.

<sup>39</sup> Henry N Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung : Angkasa, 1991, h. 10.

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta : Rineka Cipta, h. 89.

terbatas. Maka dari itu lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi kepribadian anak.<sup>41</sup>

Dari uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan sederhana bahwa sebagai makhluk sosial yang dalam pergaulan kehidupan sering ditemui adanya pimpinan keagamaan. Pimpinan keagamaan tersebut langsung tidak langsung akan berhubungan dan bergaul dengan anak yang akhirnya memberikan pengaruh terhadap keagamaan anak.

#### **D. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian**

##### **1. Kerangka Pikir**

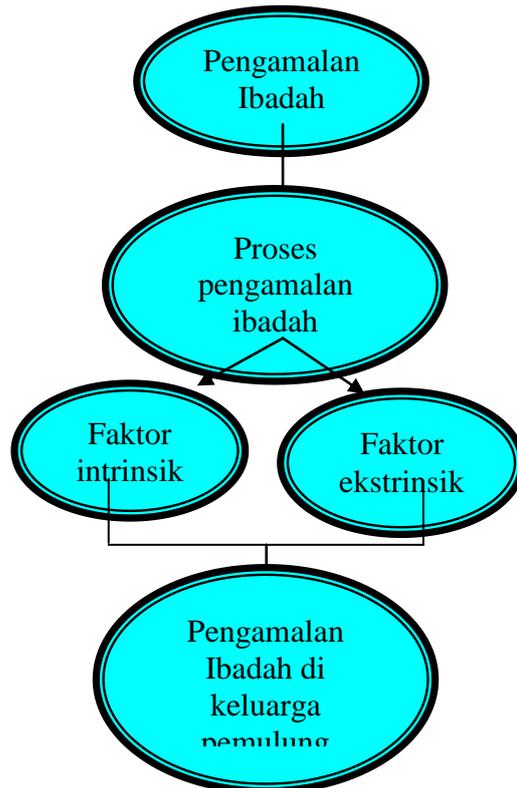
Ibadah secara substansi bukanlah kepentingan Allah SWT, ibadah adalah kepentingan umat manusia. Ibadah manusia adalah juga untuk manusia tersebut karena Allah tidak membutuhkan ibadah manusia. Pelaksanaan ibadah bagi setiap orang merupakan kebutuhan, terutama kebutuhan spritual manusia, kebutuhan spritual manusia bisa terpenuhi dengan menjalankan ibadah baik itu berupa hikmah ketenangan jiwa manusia, kelapangan berpikir dan kelembutan hati dengan demikian manusialah yang perlu melaksanakan ibadah.

Pelaksanaan ibadah merupakan kebutuhan bukan sekedar kewajiban, tanpa ibadah maka spritual manusia hampa, ibadah merupakan kebutuhan pokok dari setiap manusia untuk mengisi

---

<sup>41</sup> Henry N Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung : Angkasa, 1991.h. 11.

rongga spritualnya. Jadi apapun kondisi dan profesi pekerjaan manusia, ibadah tetap menjadi kebutuhan dengan demikian penulis membuat kerangka pikir yang termaktub dalam bagan dibawah ini:



## 2. Pertanyaan Penelitian

Dari kerangka pikir di atas, dapat dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian yang menyangkut pengamalan ibadah shalat fardhu dan puasa Ramadhan pada keluarga pemulung di Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut kota Palangka Raya sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengamalan ibadah dan puasa orang tua keluarga pemulung ?

- b. Bagaimana pengamalan ibadah sholat dan puasa anak pada keluarga pemulung ?
- c. Apa yang menjadi pengamalan ibadah keluarga pemulung yang meliputi faktor intrinsik dan ekstrinsik ?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian tentang pengamalan ibadah keluarga pemulung telah dilaksanakan dan untuk menyusun penelitian ini berwujud karya ilmiah.

Penulis memerlukan waktu dengan perincian sebagai berikut :

1. 1 bulan pembuatan judul proposal yang dinyatakan diterima pada tanggal 8 Juli 2008.
2. 9 bulan penyusunan proposal skripsi untuk diseminarkan termasuk masa bimbingan hingga seminar dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2009.
3. 2 bulan pengumpulan data, wawancara langsung dengan subjek yang terhitung sejak tanggal 29 Agustus s/d 29 Oktober 2009.
4. Pengelohan data dan analisis data sekaligus bimbingan terhitung Desember sampai dengan ditanda tangani oleh kedua pembimbing.
5. Tempat atau lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Pahandut Kelurahan Pahandut dan meneliti pengamalan ibadah keluarga pemulung.

#### **B. Pendekatan dan Subjek Penelitian**

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, Bodgan dan Taylor berpendapat penelitian kualitatif akan

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati.<sup>42</sup>

Pendekatan dengan studi kasus (*casestudy*), digunakan dalam mendekati serta membelah permasalahan yang akan digali, melalui pendekatan studi kasus penulis masuk kedalam keluarga pemulung jauh lebih dalam. Dalam bukunya Burhan Bugin dengan judul *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengutip pendapat Robert Yin menyatakan, bahwa :

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan.<sup>43</sup>

Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menggambarkan apa adanya dengan jelas dan rinci. Pelaksanaan ibadah sholat fardhu dan puasa Ramadhan pada keluarga pemulung di Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut kota Palangka Raya.

## 2. Subjek Penelitian

Berdasarkan mata pencaharian penduduk Kelurahan Pahandut pemulung di wilayah tersebut belum dijabarkan secara rinci jumlahnya, namun pekerjaan sebagai pemulung di masukkan ke dalam jenis pekerjaan lain-lain yang jumlah penduduknya 407 jiwa.<sup>44</sup> Yang termasuk jenis mata pencaharian lain-lain adalah pemulung, pengepul, penjual sate keliling, dan sebagainya. Dari

---

<sup>42</sup> Burhan bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003, h. 20.

<sup>43</sup> *Ibid*, h.26.

<sup>44</sup> *Laporan Tahunan* , Palangka Raya : Kelurahan Pahandut, 2008, h. 11.

jumlah tersebut yang dijadikan subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anggota keluarga pemulung yang terdiri dari yaitu ayah, ibu, dan anak. Penentuan subjek ini menggunakan teknik *purposive sample* dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Keluarga pemulung yang beragama Islam

Syarat diatas ditetapkan, untuk mencegah kesimpangsiuran di dalam penelitian sehingga data di peroleh benar-benar valid dan terjamin keabsahannya.

- b. Keluarga pemulung berpendidikan minimal SD yang tinggal di Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut kota Palangka Raya.

- c. Keluarga yang memiliki anak berusia 6-12 tahun

Pada golongan usia ini, merupakan usia produktif untuk belajar yang efektif. Pada fase ini pula anak mulai diperkenalkan dengan ibadah sholat dan puasa Ramadhan. Melatih dan menjadikan disiplin dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

- d. Keluarga yang bekerja sebagai pemulung lebih dari 5 tahun
- Sedangkan untuk lebih akuratnya data, penulis juga meminta informasi kepada 2 orang informan yaitu tetangga dan ketua RT di wilayah Kecamatan Pahandut Kelurahan

Pahandut kota Palangka Raya. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL 1**  
**SUBJEK PENELITIAN**

No	Nama	Lama Bekerja Minimal 5 tahun	Pendidikan Minimal	Jumlah anak Subjek Penelitian	Anak Berusia 6 s/d 12 tahun
1	AM	5 tahun	SMP	1	1
2	SM	9 tahun	SMP	7	2
3	MT	6 tahun	SMP	2	2
4	SML	7 tahun	SMP	1	1
5	JLS	7 tahun	SMP	2	2
6	KN	6 tahun	SD	1	1
7	KR	6 tahun	SD	2	1

### C. Penentuan Latar Penelitian

Menurut Moelong seorang peneliti harus memperhatikan latar penelitian, apakah terbuka atau tertutup. Dengan memperhatikan latar penelitian, maka seorang peneliti dapat menempatkan diri dengan baik sehingga bisa menggali data secara optimal dan legal.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> JL.Moelong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001, h. 217.

Dalam penelitian ini banyak digunakan latar terbuka, karena yang diteliti adalah pengamalan ibadah keluarga pemulung.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam teknik pengumpulan data lebih pada observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>46</sup>

##### **1. Observasi**

Observasi menurut Usman dan Akbar dalam bukunya *Metode Penelitian Sosial* adalah

Pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>47</sup>

Peneliti akan mengamati tentang pelaksanaan ibadah sholat dan puasa Ramadhan yang dilakukan oleh keluarga pemulung terhadap anak-anaknya. Untuk melakukan hal itu peneliti menggunakan observasi terbuka untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan ibadah sholat dan puasa yang dilakukan oleh keluarga pemulung. Adapun data yang didapat dengan teknik ini adalah :

- a. Lokasi wilayah Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut kota Palangka Raya;
- b. Keadaan tempat tinggal keluarga pemulung;

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2005, h. 62.

<sup>47</sup> Usman dan Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : PT. Remaja Rosda Karya, 1999, h. 54.

- c. Pelaksanaan ibadah sholat fardhu dan puasa Ramadhan orang tua pada keluarga pemulung;
- d. Pelaksanaan ibadah sholat fardhu dan puasa anak pada keluarga pemulung.

## 2. Wawancara

Wawancara menurut Moelong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* adalah :

Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>48</sup>

Menurut Lincoln dan Guba dikutip oleh Sugiyono , mengemukakan langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif antara lain :

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan;
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan;
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara;
- d. Melangsungkan alur wawancara;
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya;

---

<sup>48</sup> JL.Moelong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004, h. 135.

- f. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.<sup>49</sup>

Peneliti melakukan percakapan langsung untuk mendapatkan informasi atau kecerahan sumber data dari responden tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian data yang didapatkan adalah sebagai berikut ;

- 1) Latar belakang pendidikan keluarga pemulung;
- 2) Lamanya bekerja sebagai pemulung;
- 3) Jam kerja orang tua sebagai pemulung;
- 4) Pengamalan ibadah sholat fardhu dan puasa Ramadhan orang tua pada keluarga pemulung;
- 5) Pengamalan ibadah sholat fardhu dan puasa Ramadhan anak pada keluarga pemulung;
- 6) Faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah sholat fardhu dan puasa Ramadhan pada keluarga pemulung.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Usman dan Akbar dalam bukunya *Metode Penelitian Sosial* adalah

“pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen”.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2005, h. 76.

<sup>50</sup> Usman dan Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 1999, h. 73.

Dalam tehnik ini peneliti memanfaatkan data yang berupa dokumen atau sumber tertulis guna memperoleh data penduduk Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut.

- a. Keberadaan pemulung di Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut kota Palangka Raya;
- b. Jumlah penduduk di wilayah kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut kota Palangka Raya.

#### **E. Pengabsahan Data**

Pengabsahan untuk menjamin bahwa yang terhimpun itu benar-benar valid, maka diperlukan pengujian terhadap berbagai sumber data dengan tehnik data tringulasi. Tringulasi menurut Moelong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* adalah :

Tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap dari itu .<sup>51</sup>

#### **F. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini ialah analisis interaktif. Sesudah melakukan analisis dapat dilakukan bersama saat proses penyusunan dan penafsiran data guna menyusun kesimpulan penelitian. Peneliti menggunakan tehnik analisis data yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman yang dikutip oleh Sugiyono bahwa tehnik analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu :

---

<sup>51</sup> JL.Moelong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004, h. 178.

1. *Reduksi Data (Data Reduction)*

Hal ini dapat diartikan sebagai proses pemilihan data-data yang pokok dan penting diantara data-data yang kompleks secara rinci dan teliti.

2. *Penyajian Data (Data Display)*

Penulis menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam lembar terpisah sesuai dengan bagaimana pengamalan ibadah keluarga pemulung yang membari kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

3. *Verification / Conclusion Drawing*

Data yang telah di proses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Desain R&D* Bandung : Alfabeta, 2006, h. 338-345.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut**

##### **1. Sejarah singkat Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut**

Kelurahan pahandut merupakan unit organisasi Pemerintah yang berada di bawah Kecamatan Pahandut kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Kelurahan Pahandut berasal dari sebuah dukuh yang didiami oleh Pak Handut sekeluarga dan selanjutnya nama Pahandut itu lebih dikenal dengan nama Dukuh Pahandut. Sejak tahun 1884 sesuai dengan perkembangan zaman, maka Dukuh Pahandut pun semakin berkembang menjadi kampung.

Nama Dukuh Pahandut semakin dikenal setelah adanya peresmian Provinsi ke-17 yaitu Provinsi Kalimantan Tengah yang diresmikan pada tanggal 17 Juli 1957 sesuai dengan KEPMENDAGRI No. 502 tanggal 22 September 1980 dan No. 135 pada tanggal 14 Februari 1980 tentang penetapan desa menjadi Kelurahan, Surat Keputusan Walikota Madya Kepala Daerah Tingkat II Palangka Raya Nomor :335/Pemerintah/III-A/1981, maka Desa Pahandut berubah menjadi Kelurahan Pahandut.

Kelurahan Pahandut merupakan embtio kota Palangka Raya yang juga merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Tengah. Kelurahan Pahandut mempunyai luas wilayah 950 ha (SK Walikota No.31 Tahun 2004 tanggal 27 Februari 2004) terdiri dari beberapa kondisi alam, antara lain sebagian di bantaran sungai berawa-rawa, hutan-hutan kecil serta semak belukar dan perkampungan. Sedangkan struktur tanahnya terdiri dari beberapa keadaan, umumnya lebih banyak mengandung pasir, dengan semikian keadaan itu kurang menguntungkan bila dipergunakan sebagai lahan pertanian.<sup>53</sup>

## 2. Letak Geografis Kelurahan Pahandut kecamatan Pahandut

Kelurahan Pahandut terletak di Kalimantan Tengah, sehingga suhu berkisar antara 30-34 C dengan iklim tropis, hutan kecil dan berawa, keadaan udara termasuk lembab dan tanah terdiri dari daratan dan rawa. Kelurahan Pahandut mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pahandut Seberang;
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Pinang;
- c. Sebelah Selatan berbatasab dengan Kelurahan Panarung;

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 2.

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Langkai.<sup>54</sup>

### 3. Letak Demografis Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut

#### a. Jumlah penduduk

Penduduk Kelurahan Pahandut saat ini berjumlah 21.115 dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 5.498 yang tersebar di 26 RW dan di 92 RT dengan perincian sebagai berikut :

- 1) Laki-laki : 10.654
- 2) Perempuan : 10.461

#### b. Jumlah penduduk menurut agama

Jumlah penduduk di Kelurahan Pahandut mayoritas beragama Islam, kemudian Kristen Protestan, Katholik, Hindu Kaharingan dan Budha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2  
Jumlah Penduduk Kelurahan Pahandut Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah (jiwa)
1.	Islam	18.763
2.	Kristen Protestan	2.667
3.	Katholik	311
4.	Hindu	251
5.	Budha	91
	Jumlah	22.083

*Sumber:* Kelurahan Pahandut, Kecamatan pahandut Kota palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2008.

#### c. Sarana / tempat ibadah

---

<sup>54</sup> *Ibid,*

Sarana / tempat ibadah Kelurahan Pahandut meliputi mesjid, gereja dan langgar / mushola. Jumlah saran / tempat ibadah sebagai berikut :

Tabel 3

Jumlah Sarana/Tempat Ibadah Kelurahan Pahandut

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	7 buah
2.	Gereja	4 buah
3.	Langgar / musholla	29 buah

*Sumber:* Kelurahan Pahandut, Kecamatan pahandut Kota palangka Raya, Provinsi kalimantan Tengah tahun 2008

d. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan terlihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Belum Sekolah	2.150
2.	TK	645
3.	SD / Sederajat	3.068
4.	SLTP / Sederajat	4.892
5.	SLTA / Sederajat	4.122
6.	Akedemi / D III	349
7.	Sarjana	340
8.	Lain – lain	5.476

*Sumber :* Kelurahan Pahandut, Kecamatan pahandut Kota palangka Raya, Provinsi kalimantan Tengah tahun 2008

e. Mata pencaharian penduduk

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Pahandut sebagai berikut :

Tabel 5

## Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Pahandut

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	362
2.	Swasta	2.076
3.	Petani	78
4.	Pedagang	1.019
5.	Tukang	587
6.	Buruh / swasta	3.277
7.	Nelayan	138
8.	Pengrajin	237
9.	Jasa	320
10.	Lain – lain	407
Jumlah		6.425

*Sumber* : Kelurahan Pahandut, Kecamatan pahandut Kota palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2008.

## B. Profil Subjek Penelitian Keluarga Pemulung

Sehari-harinya para pemulung dalam memulai aktivitasnya yakni dengan mencari barang bekas, mulai dari pukul 06.00 WIB kemudian mereka pulang kembali setelah barang bekas yang mereka cari sudah terkumpul banyak. Pekerjaan sebagai pemulung tidak dilindungi oleh instansi ataupun organisasi resmi, seperti Depnaker / LSM. Mereka berdiri sendiri dikarenakan inisiatif dari seorang pengepul yang ingin menjalin suatu hubungan yang saling menggantungkan satu sama lain yakni antar pengepul dan pemulung. Di Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut terdapat banyak keluarga pemulung seperti yang berada di jalan Sumbawa, Riau, dan Murjani. Profil keluarga pemulung sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut :

### 1. Keluarga AM

Keluarga AM berasal dari provinsi Jawa Timur Surabaya. Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang padat penduduknya dan sulitnya mencari pekerjaan yang layak apalagi hanya dengan ijazah SD atau SMP. Bapak AM misalnya, mulanya bapak AM dan isteri bekerja sebagai buruh di pabrik rokok. Kebutuhan ekonomi semakin tinggi hanya bertahan dengan gaji buruh saja tidak cukup untuk membiayai keluarganya, apalagi bapak AM sudah mempunyai satu orang anak laki-laki bernama GNTR ( 9 tahun). Waktu kecil anak bapak AM diberi asupan susu kaleng, ironisnya untuk membeli susu anaknya pun tidak sanggup bahkan kadang-kadang pinjam uang dengan orang tua untuk membeli susu anaknya. Bapak AM berpikir untuk hijrah ke Kalimantan mengadu nasib dan mencoba mencari usaha yang layak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tibanya bapak AM di Kalimantan Tengah kota Palangka Raya, awalnya bapak AM bekerja sebagai buruh di pasar besar. Tidak tahan dengan pekerjaan beratnya itu bapak AM mencoba bekerja sebagai pemulung karena pada waktu itu pemulung di kota Palangka Raya masih seikit. Pekerjaan sebagai pemulung ini digeluti bapak AM sekitar tahun 2004 sampai sekarang.<sup>55</sup>

## 2. Keluarga SM

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan keluarga AM di Palangka Raya, 1 September 2009.

Keluarga SM berasal dari Jawa yang merantau ke Kalimantan Tengah dari tahun 1992. Mereka tinggal di Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau bekerja sebagai petani sayur. Bapak SM mempunyai 7 (tujuh) orang anak sebagian sudah berkeluarga, yang belum berkeluarga ada 4 (empat) orang 2 (dua) orang diantaranya bernama RHMN (9 tahun) dan RHM (8 tahun). Kebutuhan ekonomi sekarang semakin tinggi hanya dengan bekerja sebagai petani sayur tidak cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga. Bapak SM pun memutuskan untuk hijrah ke kota Palangka Raya mencari usaha yang lebih baik untuk menghidupi keluarganya. Niat hati ingin mendapatkan pekerjaan yang layak, namun kehendak berkata lain.

Tahun 2000 bapak SM mulai menggeluti pekerjaan sebagai pemulung mencari barang bekas hingga sekarang. Setiap pagi hari bapak SM berangkat mencari barang bekas untuk dijual ke pengepul. Namu sekarang bapak SM bekerja hanya separo hari dikarenakan umur yang sudah tua, anak bapak SM yang paling besar yang melanjutkan pekerjaan bapak SM.

Untuk mencukupi kebutuhan keluarga isteri bapak SM berjualan buah di sekitar pasar, sore harinya isteri bapak SM mengambil jasa pijat bahkan bias dipanggil ke rumah-rumah.<sup>56</sup>

### 3. Keluarga MT

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan keluarga SM di Palangka Raya, 2 September 2009.

Bapak MT dan isteri MSRH berasal dari Provinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin. Setelah menikah di Banjarmasin bapak MT merantau ke Provinsi Kalimantan Tengah untuk mencari pekerjaan. Keinginan bapak MT ingin membuka usaha kecil-kecilan namun terkendala di modal, bapak MT tidak mempunyai modal sama sekali bahkan untuk makan sehari-hari saja perlu kerja dulu sebagai buruh harian dipasar besar untuk mendapatkan uang. Merasa pekerjaan sebagai buruh harian hanya cukup membiayai kebutuhan sehari-hari saja maka bapak MT mencoba untuk bekerja mencari barang bekas dengan menggunakan sepeda roda dua menelusuri wilayah kota Palangka Raya.

Awalnya bapak MT merasa tidak ingin bekerja sebagai pemulung, namun bapak MT melihat tetangganya pada waktu itu yang bekerja sebagai pemulung mampu menghidupi kebutuhan keluarganya bahkan bisa membeli motor bekas untuk memudahkannya dalam bekerja mencari barang bekas dengan menggunakan motor dan tidak lagi menggunakan sepeda roda dua.

Dari pengalaman tetangganya itu maka bapak MT mencoba untuk mengikuti profesi seperti tetangganya walaupun awalnya terkendala dengan yang namanya bau sampah. Penghasilan sebagai pemulung dalam kurun waktu 2 minggu keuntungan yang didapat sekitar Rp. 500.000 setelah barang bekasnya dijual ke pengepul.

Keinginan isteri bapak MT untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, maka ia bekerja sebagai tukang cuci panggilan. Bapak MT mempunyai 2 (dua ) orang anak laki-laki yang bernama RZ ( 10 tahun,) dan FR ( 8 tahun). Kesabaran bapak MT bekerja sebagai pemulung lama-kelamaan membuahkan hasil, bapak MT dan isteri bisa menyisihkan uang untuk membeli rumah sederhana sekitar jalan Riau yang baru saja ditempati mereka.<sup>57</sup>

#### 4. Keluarga SML

Bapak SML mempunyai seorang isteri bernama SLSH, mereka berasal dari Pangkoh. Selama memutuskan untuk tinggal di kota Palangka Raya bapak SML dan isteri dulunya bekerja di pabrik roti beberapa tahun yang lalu, mengetahui isterinya telah mengandung anak pertama maka bapak SML menyuruh isterinya untuk istirahat di rumah. Merasa isteri nantinya akan melahirkan, bapak SML banting tulang mencari kerjaan untuk dapat membiayai persalianan isterinya nanti. Merasa gaji di pabrik roti hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, maka bapak SML memutuskan untuk mencari tambahan penghasilan bekerja sebagai tukang bersih botol-botol bekas sebelum dikirim ke pulau Jawa. Dari pekerjaannya membersihkan botol-botol bekas, bapak SML sering

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan keluarga MT di Palangka Raya, 3 September 2009.

bertemu dengan para pemulung yang menjual botol-botol bekas kepada bosnya. Akhirnya bapak SML berhenti dari pekerjaannya di pabrik roti dan tempat pembersihan botol-botol bekas.

Bapak SML ingin mencoba pekerjaan barunya sebagai pemulung, karena sedikit banyaknya bapak SML sudah mengetahui ilmu mencari barang bekas. Bukan sembarang barang bekas yang dapat dijual, karena semua barang bekas itu ada yang tidak laku untuk dijual. Bapak SML mempunyai 2 orang anak yang bernama MHLN (12 tahun) dan YG (4 tahun).<sup>58</sup>

#### 5. Keluarga JLS

Bapak JLS dan istrinya ZB sudah lama menetap di daerah kecamatan Pahandut kelurahan Pahandut. Mereka berasal dari kota Banjarmasin kabupaten Martapura kecamatan Astambul, ia menetap di kota palangka Raya sejak tahun 1992. Bapak JLS seorang pekerja keras untuk menfkahi isteri dan anak-anaknya. Bapak JLS mempunyai 2 orang anak laki-laki, vanak pertama bernama MLYD (10 tahun) dan anak kedua bapak JLS bernama NSRLH (8 tahun). Sebelum bekerja menjadi pemulung, bapak JLS bekerja ditempat pengumpulan plastik dengan isterinya, disana disediakan tempat tinggal oleh juragan pengepul plastik, namun mereka merasa lelah karena jam kerja mereka tidak mengenal waktu bahkan untuk mengerjakan sholat pun waktunya terbatas.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan keluarga SML di Palangka Raya, 4 September 2009.

Merasa pekerjaannya sangat melelahkan, ia mengundurkan diri dari tempat kerjanya. Ia bersama isterinya memulai pekerjaan memulung dari tahun 2003.<sup>59</sup>

#### 6. Keluarga KN

Pada mulanya bapak KN memulai usahanya dengan berjualan pentol keliling, pekerjaan ini dikerjakannya semasa bujangan hingga sudah menikah. Pada awalnya bapak KN masih bisa mencukupi kebutuhan hidupnya bersama isterinya, namun setelah isterinya melahirkan anak pertama usahanya berjualan pentol tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecilnya tersebut. Apalagi anak pertamanya ini dahulu diberi asupan susu kaleng karena ASI isteri bapak KN hanya sedikit saja yang keluar. Akhirnya bapak KN berpikir untuk mencari usaha lain karena merasa penghasilannya berjualan pentol hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja, ditambah lagi dengan membeli susu kaleng per minggu untuk anaknya maklum tanggungan hidupnya bertambah dengan adanya isteri dan anak bapak KN. Setelah itu bapak KN memutuskan untuk bekerja mencari barang bekas dengan bermodalkan sepeda roda dua bekas berjualan pentol dahulu.

Tahun berganti tahun tidak terasa sudah 6 tahun bapak KN menggeluti profesinya sebagai pemulung, tidak terasa juga anak

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan keluarga JLS di Palangka Raya, 5 September 2009 .

bapak KN sebut saja RA sudah berumur (8 tahun). Menurut bapak KN keuntungan yang didapat dengan menjual barang bekas cukup untuk membiayai kebutuhan keluarganya ditambah lagi isteri bapak KN sekarang berjualan es disekolah untuk menambah penghasilan bapak KN.

Untuk memudahkan bapak KN bekerja mencari barang bekas, bapak KN membeli sepeda motor bekas untuk menemaninya mencari barang bekas setiap harinya dari tabungan hasil kerja kerasnya bersama isteri.<sup>60</sup>

#### 7. Keluarga KR

Awalnya bapak KR menjadi petani dengan status pekerja bayaran, sehingga pekerjaannya tidak tetap sebab hanya pada musim tanam dan panen. Akhirnya Pak KR pun memutuskan berhenti dari pekerjaan tersebut. Dengan bekal pendidikan SD, bapak KR tidak dapat berbuat banyak untuk mengatasi ekonomi keluarga. Kemudian pada tahun 2003, bapak KR diajak temannya ke kota Palangka Raya untuk bekerja sebagai pemulung dan sampai saat ini bapak KR masih menggeluti pekerjaannya sebagai pemulung. Sementara isteri KR bekerja sebagai pembantu harian untuk mencuci pakaian orang lain dengan harapan dapat menambah

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan keluarga KN di Palangka Raya, 6 September 2009.

penghasilan keluarga. Pak KR mempunyai 2 orang anak sebut saja DW (9 tahun) dan TR (5 tahun).<sup>61</sup>

## **C. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Pengamalan Ibadah Keluarga AM**

Hasil penelitian mengenai pengamalan ibadah keluarga pemulung di Kecamatan Pahandut Kelurahan Pahandut yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan, dapat dideskripsikan sebagai berikut :

#### **a. Pengamalan Ibadah Sholat fardhu Orang Tua**

Mengenai pengamalan ibadah shalat fardhu, Istri bapak AM mengemukakan bahwa:

“Saya dari kecil itu keluarga keras disiplin apalagi mengenai sholat dan puasa, banyak godaan mba apalagi pekerjaan kaya kami gini. Tapi saya memang sudah tanamkan keyakinan saya, walaupun kerja beginian, kalo bapaknya kadang-kadang sholat subuhnya. Untuk sholat dzuhur bapak pulang dari aktivitasnya jam 11.30, setelah jam 14.00 baru mulai berangkat lagi mencari barang bekas yang berdekatan dengan pasar. Jam 17.25 bapak pulang kerumah dan menyudahi aktivitasnya, dan siap siap untuk melaksanakan sholat magrib dan isya di rumah”.<sup>62</sup>

Beberapa hari peneliti observasi di keluarga bapak AM untuk mengetahui kebenaran yang disampaikan oleh isteri bapak AM, ternyata

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan keluarga KR di palangka Raya, 7 September 2009.

<sup>62</sup> Wawanacara dengan SR di Palangka Raya, 1 September 2009.

Untuk melaksanakan sholat subuh jarang sekali dilaksanakan oleh bapak AM apalagi jika tidak dibangunkan oleh isterinya sendiri. Pada saat bulan Ramadhan lalu, bapak AM setelah saur tidur kembali dan tidak melaksanakan sholat subuhnya. Bapak AM sering bangun sekitar jam 06.15 WIB, sebelum berangkat bekerja bapak AM mengumpulkan barang bekas yang sudah didapatnya kemaren yang kemudian dipisahkan menurut jenisnya sebelum akhirnya dijual kepada pengepul. Bapak AM menjual barang bekasnya kurang lebih 2 minggu sekali dan mendapat keuntungan sekitar Rp. 500.000.

Setelah memisahkan barang bekas menurut jenisnya, bapak AM segera berangkat bekerja dan sudah menjadi kebiasaan bapak AM untuk pulang kerumah tergantung dengan hasil barang yang didapatnya. Apabila barang yang didapatnya banyak sebelum waktu zuhur maka bapak AM pulang, dan apabila barang yang didapat bapak AM hanya sedikit bapak AM tidak pulang kerumah pada waktu zuhur bahkan bapak AM akan pulang kerumah setelah waktu sholat ashar tiba. Pukul 15.30 WIB bapak AM istirahat sejenak setelah seharian mencari barang bekas, waktu magrib telah tiba bapak AM segera sholat magrib dirumah begitu juga dengan sholat isya. Setelah itu bapak

AM melakukan aktivitas lain, seperti menonton TV bersama keluarga sambil berbincang-bincang ringan dengan isteri dan peneliti. Sementara isteri bapak AM sudah menjalankan ibadah sholat dengan baik karena isteri bapak AM hanya dirumah saja tidak ada kendala yang sangat berat untuk meninggalkan ibadah sholatnya.<sup>63</sup>

Berdasarkan uraian di atas, berarti pengamalan ibadah shalat bapak AM belum sesuai dengan tuntunan agama Islam yaitu shalat 5 waktu, sedangkan istri bapak AM sudah menjalankan ibadah shalat dengan baik. Oleh karena itu, bapak AM perlu mengkaji lebih lanjut mengenai tujuan ibadah dan meningkatkan kesadaran sebagai umat muslim untuk menjalankan ibadah shalat 5 waktu, sehingga dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

#### **b. Pengamalan Ibadah Sholat fardhu Anak**

Orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, tidak terkecuali dengan keluarga bapak AM ini dari kecil anak-anaknya sudah diberi ilmu agama untuk masa depan anak-anaknya. Istri bapak AM mengemukakan bahwa:

“sholat magrib anak saya sering di langgar ikut teman-temannya. Saya di rumah saja dengan bapak, saya ngajarin anak dari kecil untuk sholat, puasa biar terlatih, supaya kalo nggak ada orang tua nantinya

---

<sup>63</sup> Observasi pada tanggal 9-10 september dan 2- 4 Oktober 2009.

biar ngerti, harapannya biar dia mendidik anak-anaknya nanti kaya kami juga”.<sup>64</sup>

Dalam keseharian memang terlihat anak bapak AM pada waktu sholat maghrib dan isya berjamaah di langgar dengan teman-temannya. Namun untuk sholat subuh dan dzuhur jarang mereka kerjakan. Isteri bapak AM mensiasati memasukkan anak-anaknya di TPA Al Iman berdekatan dengan rumahnya, agar anak-naknya bisa mengaji dan bisa melaksanakan sholat ashar berjamaah.<sup>65</sup>

Hal ini berarti fungsi orang tua dalam pelaksanaan ibadah sholat fardhu anak berjalan dengan baik, meskipun belum maksimal.

### **c. Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Orang Tua**

Mengenai pengalaman ibadah puasa di bulan Ramadhan, isteri bapak AM mengemukakan bahwa:

“pekerjaan kami nggak nentu mba, memang kebanyakan rata-rata pekerjaan kaya kami sering nggak puasa, tapi terserah itu hak orang lain tapi kami tetap keyakinan sendiri. Kalo saya dan anak-anak tetap puasa kalo nggak ada halangan, tapi kadang bapak yang nggak tahan puasa ngangkat besi mba kadang-kadang cape, jadinya nggak puasa”.<sup>66</sup>

Selama observasi di bulan Ramadhan, bapak AM dan istrinya berusaha menjalankan puasa walaupun pekerjaan pak AM cukup berat. Peneliti melihat keadaan

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan SR di Palangka Raya, 1 September 2009.

<sup>65</sup> Observasi pada tanggal 9-10 september dan 2-4 Oktober 2009.

<sup>66</sup> Wawancara dengan SR di Palangka Raya, 1 September 2009.

yang sebenarnya, pak AM pada bulan Ramadhan lalu sering tidak puasa dikarenakan tidak bisa menahan haus dahaganya dikarenakan pekerjaannya sangat menguras keringat apalagi yang dibawa kadang besi bekas. Apalagi untuk tahun ini pak AM ingin pulang kampung membawa keluarganya, otomatis jam kerjanya diporsir untuk biaya pulang kampung.<sup>67</sup>

Hal ini berarti keluarga AM telah menjalankan ibadah puasa meskipun belum maksimal. Pekerjaan sebagai pemulung memberikan kendala yang cukup berarti dalam pelaksanaan ibadah puasa bagi keluarga AM.

#### **d. Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Anak**

Selama penelitian, peneliti melihat secara langsung keadaan keluarga bapak AM mengenai pengamalan ibadah puasa anak. Istri bapak AM selalu menyuruh anak-anaknya berpuasa walaupun hanya setengah hari. Istri bapak AM mengemukakan bahwa:

“kalo tidak dari sekarang ngajari berpuasa kapan lagi mba”.<sup>68</sup>

Bahkan terkadang bapak AM memberi uang kepada anaknya apabila puasanya penuh. Hal ini dilakukan untuk memotivasi anaknya agar dapat menjalankan ibadah puasa

---

<sup>67</sup> Observasi pada tanggal 9-10 September dan 2-4 Oktober 2009.

<sup>68</sup> Wawancara dengan SR di palangka Raya, 1 September 2009.

dengan baik. Tetapi pada kenyataannya puasanya kadang setengah hari kadang juga sama sekali tidak puasa.<sup>69</sup>

## **2. Pengamalan Ibadah Keluarga SM**

### **a. Pengamalan Ibadah Sholat fardhu Orang Tua**

Bapak SM mengemukakan bahwa:

“saya sering jamaah dirumah, kalo magrib dan isya sama ibunya. Anak-anak kadang ikut di rumah kadang-kadang ke langgar. Subuh saya jamaah di rumah, dzuhur dan ashar kadang masing-masing saja sholatnya”.<sup>70</sup>

Untuk keluarga SM berdasarkan observasi peneliti beberapa waktu yang lalu, terlihat adanya kekompakan dalam keluarga. Apalagi bapak SM sering berada dirumah daripada bekerja, karena pekerjaannya sebagian digantikan oleh anaknya dan juga umur bapak SM sudah beranjak tua. Jadi untuk beribadah terutama sholat tidak ada kendala besar yang dihadapi bapak SM dan keluarga. Pada saat peneliti disana, kebiasaan keluarga ini disela-sela waktu magrib dan isya selalu disuguhi oleh isteri bapak SM air teh hangat, rebusan kacang, dan buah-buahan sisa berjualan peneliti pun ikut menyantapnya sambil bicara santai dengan keluarga SM. Dengan menikmati secangkir air teh buatan

---

<sup>69</sup> Observasi pada tanggal 9-10 September 2009.

<sup>70</sup> Wawancara dengan SM di Palangka Raya, 2 September 2009.

isteri bapak SM, bapak SM sambil mengajari anaknya si RHMN dan RHMIN mengaji dirumah.<sup>71</sup>

Menurut bapak SM mengenai sholat fardhu dan mengaji :

“mulai dari kecil saya sudah mengajari anak-anak saya untuk sholat bahkan mengaji mba”.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, berarti keluarga SM telah menjalankan perintah agama Islam dengan baik yaitu menjalankan ibadah shalat 5 waktu. Hal ini dikarenakan keluarga SM telah memiliki kesadaran sebagai umat muslim yang berkewajiban menunaikan ibadah shalat 5 waktu.

#### **b. Pengamalan Ibadah Sholat fardhu Anak**

Selanjutnya bapak SM mengemukakan bahwa:

“saya kadang bawa anak-anak sholat berjama’ah di rumah dengan ibunya, tetapi kadang-kadang anak-anak saya sholat di masjid dekat rumah dengan kakaknya”.<sup>73</sup>

Berdasarkan observasi, bapak SM selalu mengajarkan anak-anaknya untuk gemar sholat baik di rumah maupun berjama’ah di masjid. Sering kali bapak SM sehabis sholat magrib mengajar anaknya mengaji. Sama halnya dengan anak AM, anak SM juga belum bisa melaksanakan sholatnya secara 5 waktu seperti orang

---

<sup>71</sup> Observasi pada tanggal 11-12 September dan 6-8 Oktober 2009.

<sup>72</sup> Wawancara dengan SM di Palangka Raya, 2 September 2009.

<sup>73</sup> Wawancara dengan SM di Palangka Raya, 2 September 2009.

dewasa. Hanya saja pembiasaan sholat sudah dilaksanakan oleh bapak SM kepada anak-anaknya.<sup>74</sup>

Hal ini berarti pada keluarga SM telah menjalankan fungsi orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya beribadah sholat 5 waktu.

### **c. Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Orang Tua**

Menurut bapak SM mengenai pengalaman ibadah puasa di bulan Ramadhan sebagai berikut:

“kalo bulan ramadhan saya berusaha untuk puasa mba, tapi kadang maag saya kambuh jadi nggak puasa, kalo istri saya puasanya lancar”.<sup>75</sup>

Selama penelitian pada bulan ramadhan keluarga bapak SM berpuasa layaknya umat Islam yang lainnya. Bapak SM beberapa hari tidak puasa dikarenakan maag nya kambuh. Walaupun puasa, aktivitas bapak SM tetap berjalan seperti sebelum bulan Ramadhan tiba. Tidak ada perubahan dalam hal beribadah, sedangkan isteri pak SM masih bisa melaksanakan ibadah puasanya dengan baik namun waktu berjualannya pada saat Ramadhan dibatasi.<sup>76</sup>

Hal ini berarti keluarga SM telah menjalankan ibadah puasa dengan baik, meskipun bapak SM ada beberapa hari yang tidak puasa namun alasannya masih

---

<sup>74</sup> Observasi pada tanggal 11-12 September dan 6-8 Oktober 2009.

<sup>75</sup> Wawancara dengan SM di palangka Raya, 2 September 2009.

<sup>76</sup> Observasi pada tanggal 11-12 september dan 6-8 Oktober 2009.

dapat diterima karena sakit maag. Walaupun demikian ada niatan dari mereka untuk membayar utang puasa.

#### **d. Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Anak**

Sementara selama penelitian di keluarga SM, ternyata anak bapak SM sebut saja RHMN dan ROHM selama bulan Ramadhan berpuasa namun RHM yang belum penuh puasanya, jadi terkadang hanya berpuasa setengah hari. Berbeda dengan ROHM selama bulan Ramadhan puasanya penuh.<sup>77</sup>

### **3. Pengamalan Ibadah Keluarga MT**

#### **a. Pengamalan Ibadah Sholat fardhu Orang Tua**

Sedangkan menurut istri bapak MT mengenai pengamalan shalat fardhu:

“Masalahnya gawian kaya abahnya ne kada kenal waktu. Abahnya bulik begawi sekitar jam 17.00 sore tp kadang-kadang bisa habis magrib hanyar bulik. Tapi kami magrib kadang-kadang berjamaah di rumah, mun abahnya sungung datang. Bila kada sungung buliknya sorang-soranganae”.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bapak MT dan isteri telah melaksanakan kewajiban untuk sholat fardhu. Kegiatan sehari-harinya bapak MT bangun sekitar jam 05.00 WIB untuk melaksanakan sholat subuh, namun pada saat bulan Ramadhan kemaren bapak MT

---

<sup>77</sup> Observasi pada tanggal 11-12 September 2009.

<sup>78</sup> Wawancara dengan MSR di Palangka Raya, 3 September 2009.

kadang ikut berjamaah dimasjid dekat rumahnya. Setelah bulan Ramdhan bapak MT memulai pekerjaannya seperti biasa dimana setelah sholat subuh bapak MT disuguhi secangkir teh hangat oleh isterinya untuk menghangatkan tubuh sebelum waktunya berangkat bekerja. Jam 07.15 WIB bapak MT berangkat bekerja mencari barang bekas dengan menggunakan sepeda motor roda dua yang dikaitkan dengan gerobak. Pada waktu dzuhur dan ashar bapak MT tidak pulang kerumah, sekitar jam 16.30 WIB bapak MT baru pulang kerumah, kondisi bapak MT pada saat itu sangat kecapean setelah bekerja seharian. Tidak terasa waktu magrib tiba bapak MT segera mandi dan sholat magrib, disela-sela waktu isya bapak MT menonton tv bersama keluarga. Suara adzan waktu isya telah tiba bapak MT tidak segera sholat karena masih mengemasi barang dapatannya agar besok pagi ia langsung bekerja dan tidak lagi mengemasi barang bekas yang didapatnya kemaren. Sholat isya dikerjakannya setelah ia selesai mengemasi barang dapatannya, peneliti pun pamit pulang kepada keluarga bapak MT.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Observasi pada tanggal 13-14 September dan 10-12 Oktober 2009.

Keluarga MT tidak berbeda jauh dengan keluarga AM yang belum tunai menjalankan ibadah shalat fardhu. Hal ini dikarenakan pekerjaan yang sangat menyita waktu.

#### **b. Pengamalan Ibadah Sholat fardhu Anak**

Mengenai pengamalan sholat fardhu pada anak, istri bapak MT mengemukakan bahwa:

“sehabis pulang sekolah, saya suruh anak saya untuk melaksanakan sholat dzuhur dulu sebelum bermain. Tapi kalo waktu ashar saya sekolah kan di TK Al quran jadi di sana bisa sholat berjamaah, waktu sholat magrib kadang kelanggar sama temanya”<sup>80</sup>

Memberikan rangsangan untuk melaksanakan sholat kepada anak-anak dari usia dini sangat baik untuk perkembangan spritual anak. Bapak MT sebagai kepala keluarga sangat disiplin kepada anaknya untuk melaksanakan sholat fardhu. Walaupun sholat bapak MT masih bolong-bolong , tetapi sedikit banyaknya bapak MT sudah memberi contoh kepada anaknya untuk ditiru dalam hal sholat. Agar kelak anak-anaknya bisa mengamalkan sholat fardhu dikemudian hari.<sup>81</sup>

#### **c. Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Orang Tua**

Selanjutnya bapak MT mengemukakan bahwa:

“gawian jadi pemulung apalagi mangumpulkan barang bekas uyuh banar mba ai, makanya puasa

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan MSRH di palangka Raya, 3 September 2009.

<sup>81</sup> Observasi pada tanggal 13-14 september dan 10-12 Oktober 2009.

kadang kada dijalankan. Tapi uln berusaha supaya tatap puasa amun awak masih kuat”.<sup>82</sup>

Selama bulan Ramadhan bapak MT mengurangi pekerjaannya. Kebiasaan berangkat jam 7 pagi, selama bulan puasa bapak MT berangkat bekerja jam 05.30 – 11.30WIB. Setelah waktu ashar pak MT tidak bekerja lagi hanya untuk istirahat dirumah menunggu beduk buka puasa tiba. Niat hati bapak MT ingin puasa penuh pada bulan Ramadhan, namun pekerjaannya terkadang menguras keringat. Sepengetahuan peneliti pak MT 3 hari tidak puasa dikarenakan tidak tahan lagi berpuasa dikarenakan pekerjaannya yang berat dan kondisi cuaca pada saat kabut asap.<sup>83</sup>

Hal ini berarti pekerjaan sebagai pemulung memberikan kendala yang cukup signifikan bagi keluarga MT dalam menjalankan ibadah puasa.

#### **d. Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Anak**

Pada keluarga MT, Bapak MT dan istrinya selalu mengajak anaknya untuk berpuasa pada saat bulan Ramadhan. Menurut keluarga MT, hal ini dilakukan sebagai cara melatih anak untuk berpuasa sejak dini karena

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan MT di Palangka Raya, 3 September 2009.

<sup>83</sup> Observasi pada tanggal 13-14 September dan 10-12 Oktober 2009.

akan berdampak pada waktu dewasa kelak. Istri bapak MT mengemukakan bahwa:

“anak uln puasa, tapi dibari imbalan mba (uang), ya kita bari ai imbalan biar saribu mba ai supaya anak uln mau puasa dari wahini dan tabiasa kena amun sudah ganal”.<sup>84</sup>

Melihat keadaan yang sebenarnya, anak MT dalam hal berpuasa masih belum sanggup untuk puasa penuh layaknya orang dewasa. Anak MT jarang sekali puasa walaupun dengan iming-iming di beri uang oleh orang tuanya, hanya dengan hitungan jari anak MT dapat berpuasa itupun hanya setengah hari. Tapi setidaknya sudah ada pembiasaan untuk berpuasa pada bulan Ramadhan.<sup>85</sup>

#### **4. Pengamalan Ibadah Keluarga SML**

##### **a. Pengamalan Ibadah Sholat fardhu Orang Tua**

Selanjutnya bapak SML mengemukakan mengenai pengamalan ibadah shalat fardhu sebagai berikut:

“memang kalo masalah sholat memang dari niatnya mba, kalo memang tidak ada niatnya tetap nggak sholat biarpun santai kerjanya tapi nggak da niat untuk sholat tetap tidak dilaksanakan.padahal kan cukup 5 menit untuk melaksanakan sholat. Saya kerja tetap, sholat juga namun saya tetap cari ilmu agama perasaan kalo dengan siraman rohani bikin hati menjadi dingin mba, saya sempat-sempat kan waktu untuk nuntut ilmu agama, mungkin perasaan hanya saya saja yang pemulung yang sering ikut pangajian”.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan MSRH di Palangka Raya, 3 September 2009.

<sup>85</sup> Observasi pada tanggal 13-14 September 2009.

<sup>86</sup> Wawancara dengan SML di Palangka Raya, 4 September 2009.

Hasil observasi peneliti bapak SML telah melaksanakan shalat fardhu. Bapak SML selalu menyempatkan waktu untuk mengerjakan sholat di sela-sela waktu bekerja. Selain itu bapak SML juga menuntut ilmu agama mengikuti pengajian rutin yang diadakan di mesjid Nurul Islam dan di km 2 Tjilik Kriwut setiap malam sabtu. Tidak ada kendala dalam melaksanakan sholat, masalah pakaian kotor tidak jadi masalah untuk melaksanakan sholat sebelum sholat KR mandi dulu baru melaksanakan ibadahnya. Kalau pekerjaan berat akan ditinggalkan oleh bapak SML untuk sholat dulu baru melanjutkan pekerjaannya.<sup>87</sup>

Hal ini berarti keluarga SML telah menjalankan ibadah sholat fardhu dengan baik. Keluarga SML berpandangan bahwa sholat merupakan induk dari agama Islam sebab perbuatan mu'min yang pertama kali akan dihisab pada perhitungan kiamat nanti. Hal inilah yang diyakini keluarga SML, sehingga mereka menjalankan ibadah sholat fardhu dengan baik.

#### **b. Pengamalan Ibadah Sholat fardhu Anak**

Hal ini juga dilakukan oleh keluarga SML. Menurut bapak SML mengemukakan bahwa:

---

<sup>87</sup> Observasi pada tanggal 15 -16 September dan 14-16 Oktober 2009.

“anak itu titipan dari Allah, jadi sebisa mungkin mba saya mengajari anak saya untuk sholat dengan menjadi contoh. Harapannya anak bisa meniru kebiasaan sholat yang saya lakukan”.<sup>88</sup>

Beberapa hari observasi terlihat bapak SML sering mengajak anaknya untuk sholat berjamaah di masjid pada waktu maghrib dan isya. Walaupun untuk mengamalkan sholat fardhu belum maksimal dijalankan oleh anaknya bapak SML. Bapak SML berharap agar dikemudian hari anaknya bisa mengamalkan ibadah sholat fardhunya dengan baik dan bisa membaca surah-surah pendek untuk bacaan sholat.<sup>89</sup>

Hal ini berarti untuk keluarga MT dan SML, fungsi orang tua yang bertugas mendidik anak khususnya mengenai pengamalan ibadah shalat telah berjalan dengan baik.

### **c. Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Orang Tua**

Bapak SML mengemukakan mengenai pengamalan ibadah puasanya :

“mudah-mudahan puasa taun ini penuh tidak ada bolong padahal kerjanya *full* juga mba, tahun kemaren bolong 5 hari, oleh kecapean”.<sup>90</sup>

Selama penelitian mengenai pengamalan ibadah puasa orang tua SML, bapak SML dapat berpuasa penuh

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan SML di palangka Raya, 4 September 2009.

<sup>89</sup> Observasi pada tanggal 15-16 September dan 14-16 Oktober 2009.

<sup>90</sup> Wawancara dengan SML di Palangka Raya, 4 September 2009.

padahal jam kerjanya tidak berkurang dari hari-hari sebelum Ramadhan tiba. Ada kemajuan dari tahun kemaren dimana pak SML pada tahun kemaren menurutnya ada bolong puasanya karena kecapean, sedangkan isteri bapak SML hanya pada saat berhalang tidak berpuasa.<sup>91</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk keluarga bapak SML memiliki pekerjaan sebagai pemulung tidak menjadikan kendala untuk pelaksanaan ibadah puasa. Hal ini dikarenakan keluarga SML menyakini bahwa puasa merupakan ibadah wajib bagi umat muslim yang sudah balig.

#### **d. Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Anak**

Selanjunya keluarga SML selama penelitian juga mengajarkan untuk puasa sejak dini kepada anak-anaknya dan telah mampu puasa penuh. Ini ada kaitannya juga dengan usia anak SML yang sudah berumur 12 tahun, dimana pada usia itu sudah belajar untuk puasa penuh.<sup>92</sup>

### **5. Pengamalan Ibadah Keluarga JLS**

#### **a. Pengamalan Ibadah Sholat fardhu Orang Tua**

Tidak berbeda jauh dengan keluarga JLS, bapak JLS mengemukakan bahwa:

---

<sup>91</sup> Observasi pada tanggal 15-16 September dan 14-16 Oktober 2009.

<sup>92</sup> Observasi pada tanggal 15-16 September 2009.

“sembahyang to wajib hukumnya, jadi apa ja gawian kita baik berat atau ringan ya harus tatap sembahyang, walaupun gawian kaya kamine barat mba tapi berusaha ae menyempatkan sembahyang”.<sup>93</sup>

Berdasarkan observasi peneliti pada keluarga JLS, yang terlihat dari kenyatannya adalah bapak JLS pada waktu bulan Ramadhan ikut sholat berjamaah di mesjid dekat rumahnya. Setelah Ramadhan berlalu, bapak JLS melaksanakan sholat subuhnya dirumah.

Bapak JLS bekerja bersama isterinya mencari barang bekas. Pada saat hari libur anak-anak bapak JLS kadang ikut mencari barang bekas disekitar lingkungannya tinggal. Untuk waktu dzuhur bapak JLS dan isteri terkadang pulang kerumah apabila hasil dapatannya lumayan banyak, tetapi apabila hasil dapatannya sedikit bapak JLS dan isteri pulang kerumah setelah waktu sholat ashar. Tiba dirumah bapak JLS tidak langsung melaksanakan sholat ashar beliau istirahat sambil memandang ke arah gerobak yang berisi barang bekas hasil bekerjanya waktu itu. Peneliti berbincang-bincang santai dengan beliau, tak terasa jam menunjukkan pukul 17.10 WIB. Bapak JLS beranjak dari tempat duduknya untuk mandi dan melaksanakan sholat ashar sedangkan isterinya

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan JLS di palangka Raya, 5 September 2009.

memasak untuk makan malam nanti. Tidak lama kemudian suara adzan memanggil untuk melaksanakan sholat magrib, bapak JLS langsung melaksanakan sholat magribnya dirumah. Di sela-sela waktu magrib dan isya bapak JLS mengajar anaknya mengaji dirumah tiba waktu sholat isya bapak JLS melaksanakan sholat isya baru makan bersama. Setelah makan bapak JLS membongkar barang dapattannya dari gerobak untuk dikemas masing-masing jenisnya.<sup>94</sup> Hal ini berarti keluarga JLS telah menjalankan ibadah sholat fardhu dengan baik, dikarenakan keluarga JLS telah menyadari pentingnya sholat fardhu bagi umat muslim.

#### **b. Pengamalan Ibadah Sholat fardhu Anak**

Selanjutnya bapak JLS mengemukakan bahwa:

“kadang-kadang aku lawan mamanya, kakanakan jamaah sembahyangnya, kadang masing-masingae. Aku ne malajari buhannya supaya sembahyang ya walaupun mba ae sembahyang nya kakanakan ne balang kambingan”.<sup>95</sup>

Sama halnya dengan keluarga AM, bapak JLS menyekolahkan anak-anaknya di TPA sekitar lingkungan rumahnya agar bisa membaca Al Quran dan mengetahui tata cara sholat yang benar. Di TPA anak-anak dibiasakan untuk ikut sholat ashar berjamaah setelah selesai belajar.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Observasi pada tanggal 17-18 September dan 18-20 Oktober 2009.

<sup>95</sup> Wawancara dengan JLS di Palangka Raya, 5 September 2009.

<sup>96</sup> Observasi pada tanggal 19 September dan 18-20 Oktober 2009.

Berdasarkan uraian di atas, keluarga JLS telah berupaya menjalankan dan peran orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya dalam menjalankan ibadah sholat fardhu. Walaupun untuk mengerjakan sholat fardhu belum tunai dilaksanakan anak bapak JLS.

#### **c. Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Orang Tua**

Selanjutnya selama penelitian keluarga JLS juga tetap menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan meskipun bapak JLS tidak puasa beberapa hari karena alasan lain , sedangkan istrinya dapat menjalankan puasa karena isteri JLS pada bulan puasa tidak ikut mencari barang bekas.<sup>97</sup>

Bapak JLS mengemukakan bahwa:

“puasa tahun ini saya bolong 2 hari mba,soalnya pas kecapean dan badan juga pas lagi nggak enak. Kalo istri malah penuh puasanya”.<sup>98</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa keluarga JLS belum dapat menjalankan ibadah puasa dengan maksimal, sebab pekerjaan yang terlalu berat memberikan kendala yang cukup berarti bagi mereka.

#### **d. Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Anak**

Tidak berbeda jauh keluarga JLS juga telah menanamkan kegemaran berpuasa kepada anaknya,

---

<sup>97</sup> Observasi pada tanggal 17-18 september dan 18-20 Oktober 2009.

<sup>98</sup> Wawancara dengan JLS di Palangka Raya, 18 Oktober 2009.

meskipun untuk anak bapak JLS masih ada yang puasanya hanya setengah hari.

## **6. Pengamalan Ibadah Keluarga KN**

### **a. Pengamalan Ibadah Sholat fardhu Orang Tua**

Selanjutnya mengenai pengamalan ibadah sholat KN mengemukakan bahwa:

“kadang waktu dzuhur saya ingat dengan waktu sholat, tapi mau gimana pekerjaan yang begini dan demi memberi nafkah untuk keluarga saya”.<sup>99</sup>

Kenyataan di lapangan KN dan isterinya memang menjalankan ibadah sholat fardhu tetapi hanya sholat magrib saja yang dijalankannya. Berbeda dengan waktu sholat subuh selama peneliti berada disana tidak pernah bapak KN mengerjakannya alasannya kecapean sehingga bapak KN sering bangun kesiangan. Begitu juga dengan sholat dzuhur dan ashar menurutnya salah satu kendala untuk melaksanakan sholat, dimana pada saat bekerja baju yang dipakai kotor yang menurutnya tidak pantas untuk melaksanakan sholat dan untuk pulang kerumah KN tidak bisa karena harus mencari barang bekas sebanyak-banyaknya. KN baru pulang kerumah mendekati waktu magrib itupun jarang dilakukannya bahkan untuk sholat isya pun peneliti tidak pernah sama sekali melihat bapak

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan KR di palangka Raya, 6 September 2009.

KN mengerjakannya KN sibuk mengemas barang hasil bekerjanya hari ini.<sup>100</sup>

Berdasarkan uraian tersebut bahwa keluarga KN khususnya bapak KN belum dapat menjalankan ibadah sholat fardhu dengan baik. Hal ini berarti pekerjaan sebagai pemulung memberikan kendala yang berarti bagi pelaksanaan ibadah sholat fardhu bagi bapak KN.

#### **b. Pengamalan Ibadah Sholat fardhu Anak**

Menurut isteri KN mengenai ibadah sholat anak mengemukakan bahwa :

“kadang mau disuruh sholat jarang sekali sholat itu pada waktu subuh ,dzuhur, ashar dan isya”.<sup>101</sup>

Namun demikian bapak KN dan isterinya berusaha mengenalkan ibadah sholat dari sekarang, dengan pengetahuan seadanya. Belum terpikir oleh bapak KN untuk memasukkan anaknya ke TPA agar bisa mengaji dan lebih mengetahui tentang ibadah sholat.<sup>102</sup>

Berdasarkan uraian diatas, bapak KN berusaha agar anaknya sedini mungkin sudah terbiasa untuk melaksanakan sholat fardhu.

#### **c. Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Orang Tua**

---

<sup>100</sup> Observasi pada tanggal 19 September dan 22-24 Oktober 2009.

<sup>101</sup> Wawancara dengan MRI di Palangka Raya, 6 September 2009.

<sup>102</sup> pada tanggal 19 September dan 22-24 Oktober 2009.

Bapak KN sebenarnya percaya, dengan mengamalkan ibadah seperti sholat, puasa dan zakat dapat mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, seperti mencuri, minuman keras (*khamar*), atau sejenisnya.

Bapak KN punya pendapat ketika menunaikan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Puasanya sering batal dan sangat berat melakukannya, menurutnya:

“Wah....kalau puasa itu berat, soalnya jangankan berbuat maksiat, ngomong jorok aja itu dikurangi pahalanya. Jangankan ngelakuin yang dosa besar dosa kecil aja dosa”.<sup>103</sup>

Selama penelitian Bapak KN memang terlihat tidak berpuasa, namun isteri KN tetap berpuasa seperti umat muslim lainnya. Pada bulan Ramadhan waktu bekerjanya tidak dikurangi, pak KN bekerja seperti biasa maklum saja bapak KN tidak puasa menurutnya Tuhan tahu dengan pekerjaan yang digelutinya karena sangat melelahkan.<sup>104</sup>

Berdasarkan uraian di atas sama halnya dengan keluarga JLS, keluarga KN belum dapat menjalankan ibadah puasa dengan maksimal sebab terkendala dari segi pekerjaan yang menurutnya cukup berat untuk melaksanakan puasa.

#### **d. Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Anak**

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan KN pada tanggal 6 September 2009.

<sup>104</sup> Observasi pada tanggal 19 September 2009.

Selanjutnya keluarga KN mengenai pengamalan ibadah puasa pada anak belum menerapkan disiplin pada anak untuk berpuasa. Bapak KN mengemukakan bahwa:

“saya tidak mau berlebihan untuk menyuruh anak saya puasa penuh, syukur-syukur sudah mau puasa walaupun setengah hari”.<sup>105</sup>

Selama observasi peneliti, memang pada realitanya untuk pengamalan ibadah puasa anak bapak KN tidak begitu memaksa anaknya untuk puasa semua terserah pada diri anaknya.<sup>106</sup>

## **7. Pengamalan Ibadah Keluarga KR**

### **a. Pengamalan Ibadah Sholat fardhu Orang Tua**

Untuk keluarga KR mengenai pengamalan ibadah sholat fardhu mengemukakan bahwa:

“...ya penting lah...? Katanya kalau orang sholat mendapatkan pahala kan. Tapi kalau sholat berjamaah kan kata orang pahalanya lebih besar sesuai dengan jumlah jamaah yang ada”.<sup>107</sup>

Menurut ia bahwa dengan menunaikan sholat, hati menjadi sejuk dan tenang dan sebaliknya, kalau tidak mengerjakan kewajibannya maka hati akan tidak akan tenang dan kotor. Begitu juga, usaha tanpa ibadah akan terasa hampa seperti sayur tanpa garam tuturnya. Ada satu kendala yang merupakan kekurangan bagi pak KR sendiri,

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan KN di palangka Raya, 6 September 2009.

<sup>106</sup> Observasi pada tanggal 19 September 2009.

<sup>107</sup> Wawancara dengan KR di Palangka Raya 7 Spetember 2009 .

yakni ketika ingin mengerjakan sholat subuh pak KR kadang bangun kesiangan karena kecapean bekerja. Inilah yang menjadi kendala bagi pak KR sehingga tidak dapat melaksanakan shalat subuh.<sup>108</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, berarti tidak berbeda jauh dengan keluarga JLS bahwa pekerjaan sebagai pemulung tidak menjadi kendala yang berarti bagi pelaksanaan ibadah sholat fardhu. Hal ini dikarenakan keluarga KR berpersepsi bahwa dengan menjalankan ibadah sholat fardhu merasakan menjadi lebih dekat dengan Allah SWT.

#### **b. Pengamalan Ibadah Sholat fardhu Anak**

Bapak KR mengemukakan tentang pengamalan ibadah sholat anak bahwa:

“ saya sudah berusaha keras untuk mengajarkan anak-anak saya untuk terbiasa sholat mba, kadang saya marahi kalau anak saya tidak sholat”.<sup>109</sup>

Selama penelitian memang benar adanya bahwa bapak KR selalu menyuruh anak-anaknya khususnya yang berumur 10 tahun untuk sholat. Kadang anaknya diajak untuk sholat ke masjid bersama-sama, dan lingkungan

---

<sup>108</sup> Observasi dengan KR pada tanggal 20 September dan 25- 27 Oktober 2009.

<sup>109</sup> Wawancara dengan KD di palangka Raya, 7 September 2009.

sekitar keluarga KR memang agamis, sehingga mendukung dalam pelaksanaan ibadah.<sup>110</sup>

Hal ini berarti bapak KR memberikan disiplin dalam hal melaksanakan sholat fardhu walaupun dalam pelaksanaannya belum sempurna.

#### **c. Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Orang Tua**

Mengenai ibadah puasa, bapak KR mengemukakan bahwa:

“seberat apapun pekerjaan, saya berusaha puasa mba, kecuali kalo lagi sakit, isteri saya maksa buat tidak puasa dulu”.<sup>111</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan, bapak KR dan istrinya selalu berpuasa. Sebelum pak KR merantau ke kota Palangka Raya. Pak KR sering mengikuti majlis ta’lim atau pengajian. Jadi, sedikit banyak ia telah memahami dasar-dasar dari ilmu agama seperti mengenai sholat fardhu dan puasa.<sup>112</sup>

Hal ini berarti keluarga KR telah menjalankan ibadah puasa dengan baik, meskipun pekerjaan berat tidak menjadikan keluarga KR mengesampingkan ibadah puasa.

#### **d. Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Anak**

---

<sup>110</sup> Observasi pada tanggal 20 September dan 25-27 oktober 2009.

<sup>111</sup> Wawancara dengan KD di palangka Raya, 7 September 2009.

<sup>112</sup> Observasi pada tanggal 20-21 September 2009.

Hal ini berbeda jauh dengan keluarga KN, bapak KR menerapkan kedisipinan dalam puasa kepada anaknya seperti yang dikemukakan bapak KR sebagai berikut:

“Saya dari dulu kerap melatih anak-anak saya untuk berpuasa, dari setengah hari puasa sampai dia puasanya penuh. Saya membiasakan sejak kecil agar kelak dia terbiasa berpuasa apabila sudah dewasa kelak”.<sup>113</sup>

Selama penelitian tampak anak bapak KR menjalankan ibadah puasa dengan khusyuk disamping juga tak henti-hentinya pak KR selalu memberi motivasi kepada anaknya.<sup>114</sup>

Berdasarkan uraian di atas mengenai pengamalan ibadah pada 7 keluarga pemulung, tampak bahwa fungsi orang tua dalam mendidik dan membimbing anak untuk menjalankan ibadah sholat fardhu dan puasa Ramadhan sudah berjalan dengan baik. Berbagai cara dilakukan untuk dapat memotivasi anak agar menjalankan ibadah dengan baik.

#### **D. Faktor yang menjadi motivasi pengamalan ibadah keluarga pemulung**

##### **a. Faktor Intrinsik terhadap pengamalan ibadah keluarga pemulung**

---

<sup>113</sup> Observasi pada tanggal 20-21 September 2009.

<sup>114</sup> Observasi pada tanggal 20-21 September 2009.

Faktor intrinsik terhadap pelaksanaan ibadah merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang terhadap pelaksanaan ibadah. Berdasarkan hasil penelitian, faktor intrinsik yang menjadi motivasi pengamalan ibadah keluarga pemulung adalah sebagai berikut :

#### 1) Keluarga AM

Bagi keluarga AM pengamalan ibadah yang dilakukan bersumber dari dalam diri pribadi karena sejak kecil telah ditanamkan pendidikan agama untuk sholat dan puasa sebagaimana yang dikemukakan isteri bapak AM sebagai berikut:

“saya dari kecil itu keluarga keras disiplin apalagi masalah sholat dan puasa, jadi sudah tertanam sejak kecil untuk selalu melaksanakan ibadah seperti sholat dan puasa”.<sup>115</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor intrinsik sangat berperan bagi pelaksanaan ibadah keluarga AM.

#### 2) Keluarga SML

Keluarga SML dalam mengamalkan ibadah dimotivasi oleh faktor instrinsik (individu). Keluarga SML menyadari bahwa ibadah sholat dan puasa merupakan kewajiban bagi umat muslim. Hal inilah yang menjadi dasar bagi pelaksanaan ibadah keluarga

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan SR di Palangka Raya pada tanggal 1 September 2009.

SML sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak SML

bahwa:

“yang namanya sholat dan puasa ramadhan itu kan sudah menjadi kewajiban umat muslim, kalo kita tinggalkan kita dapat dosa, makanya saya sekeluarga harus menjalankan ibadah sholat dan puasa untuk bekal di akhirat nanti mba”.<sup>116</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa faktor instrinsik sangat berpengaruh bagi keluarga SML untuk menjalankan ibadah sholat dan puasa. Selain itu berdasarkan observasi selama penelitian Bapak SML juga rajin menuntut ilmu agama melalui pengajian rutin yang diadakan di masjid Nurul Islam dan di km 2 Tjilik Riwut.

#### **b. Faktor ekstrinsik terhadap pengamalan ibadah keluarga pemulung**

##### **1) Keluarga AM**

Selain faktor intrinsik (dalam diri individu), faktor ekstrinsik juga berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadah keluarga AM sebagaimana yang diungkapkan oleh istri bapak AM sebagai berikut:

“keluarga sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadah saya mba, sejak kecil sudah ditanamkan untuk melaksanakan ibadah sholat dan puasa, jadi sebisa mungkin anak-anak saya juga harus mengamalkan ibadah sholat dan puasa”.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan SML di Palangka Raya pada tanggal 4 September 2009.

<sup>117</sup> Wawancara dengan SR di Palangka Raya pada tanggal 1 September 2009.

Berdasarkan hal tersebut, maka faktor ekstrinsik (keluarga) merupakan faktor yang menjadi motivasi keluarga AM dalam menjalankan ibadah baik sholat dan puasa. Selain itu faktor ekstrinsik seperti sekolah juga menjadi motivasi dalam pengamalan ibadah bagi anak keluarga AM yang dibuktikan dengan memasukkan anaknya di TK AL IMAN berdekatan dengan rumahnya. Hal ini dilakukan agar anak mendapatkan pelajaran mengaji dan sholat.

## 2) Keluarga SM

Faktor yang menjadi motivasi pengamalan ibadah keluarga SM bersumber dari ekstrinsik yaitu faktor keluarga. Selama penelitian keluarga SM selalu mengajarkan anak-anak untuk beribadah baik ibadah sholat maupun puasa. Bahkan bapak SM sendiri yang mengajari anak-anaknya mengaji di rumah pada selepas sholat maghrib.

## 3) Keluarga MT

Faktor ekstrinsik seperti keluarga dan sekolah merupakan faktor yang menjadi motivasi pengamalan ibadah keluarga MT. Selama penelitian bapak MT sebagai kepala keluarga sangat disiplin kepada anaknya

untuk melaksanakan sholat fardhu. Selain fungsi keluarga yang menjadi motivasi pengamalan ibadah, faktor sekolah juga berperan penting bagi keluarga MT. Setiap ashur anak keluarga MT belajar mengaji di TK Alquran dekat rumahnya.

#### 4) Keluarga JLS

Faktor yang menjadi motivasi pengamalan ibadah keluarga JLS bersumber dari ekstrinsik yaitu keluarga dan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan bapak JLS menanamkan ibadah baik sholat dan puasa sejak dini dalam keluarganya. keluarga JLS juga memasukkan anaknya di di TK Alquran dekat rumahnya.

#### 5) Keluarga SML

Keluarga SML dalam mengamalkan ibadah dimotivasi juga oleh faktor ekstrinsik (keluarga, dan masyarakat). fungsi keluarga menjadi peran penting yang dilakukan oleh bapak SML untuk menanamkan sejak dini mengenai ibadah kepada anak-anaknya.

Penanaman sejak dini dilakukan dengan cara menjadi contoh dalam keluarga seperti sholat dan puasa, sehingga anak dapat meniru. Bapak SML juga rajin menuntut ilmu agama melalui pengajian rutin yang

diadakan di masjid Nurul Islam dan di km 2 tjilik kriwut agar dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.

6) Keluarga KN

Motivasi pengamalan ibadah pada keluarga KN adalah faktor keluarga dan faktor sekolah. Keluarga KN menerapkan disiplin untuk melaksanakan ibadah sholat dan puasa kepada anak-anaknya. Selain itu keluarga KN memasukkan anaknya di TK al quran dekat rumah agar mendapatkan pendidikan agama.

7) Keluarga KR

Faktor yang menjadi motivasi pengamalan ibadah keluarga bersumber dari faktor ekstrinsik seperti keluarga dan masyarakat. Di dalam keluarga, bapak KR menerapkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah sholat dan puasa kepada anak-anaknya. Faktor masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan ibadah sebab lingkungan sekitar keluarga KR terlihat agamis. Bapak KR juga sering mengikuti majlis ta'lim atau pengajian di kampung.

## **E. Pembahasan**

Pelaksanaan ibadah merupakan kebutuhan bukan sekedar kewajiban, tanpa ibadah maka spiritual manusia hampa, ibadah merupakan kebutuhan pokok dari setiap manusia untuk mengisi rongga spiritualnya.

Hal ini sebagaimana dengan firman Allah yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ  
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١١﴾

*Artinya : “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.*<sup>118</sup>

Berdasarkan firman tersebut, ibadah adalah wujud ketundukan dan pemujaan manusia kepada Tuhan. Untuk mewujudkan ibadah hamba itu, Allah memerintahkan hambaNya mengibadahiNya. Allah mengeluarkan perintahNya ini, sebenarnya adalah suatu keutamaanNya yang besar kepada kita. Dengan cara melaksanakan ibadah dengan sesuai syariat agama. Jadi apapun kondisi dan profesi pekerjaan manusia, ibadah tetap menjadi kebutuhan.

Pemulung merupakan salah satu pekerjaan yang kegiatannya mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah dibongkar atau berjalan-jalan mengais barang bekas dari tempat TPS dengan alat bantu gerobak atau karung. Pemulung merupakan kelompok sosial.<sup>119</sup> Meskipun menjadi pemulung, ibadah menjadi sebuah kebutuhan sebagai bentuk wujud ketundukan kepada pencipta.

---

<sup>118</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : CV. NALADANA, h.4.

<sup>119</sup> Etos kerja. <http://aliciakomputerblogspot.com> (online 03 Maret 2009)

Orang tua keluarga pemulung di Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut yang menjadi subjek penelitian sebagian besar telah menjalankan ibadah sholat 5 waktu seperti keluarga SM, SML, JLS dan KR. Keluarga AM, MT, dan KR masih belum maksimal dalam menjalankan ibadah shalat fardhu. Sedangkan pengamalan ibadah shalat fardhu anak keluarga pemulung semuanya masih belum optimal dalam mengamalkan ibadah sholat fardhu.

Dalam Islam, shalat itu adalah merupakan suatu perintah yang harus diutamakan, dan merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan, serta diancam dengan adzab yang pedih bagi yang meninggalkannya, selain itu shalat adalah induk dari pada agama islam, suatu amalan yang paling baik dan merupakan amal perbuatan orang mu'min yang pertama kali akan di hisab pada hari perhitungan (kiamat) nanti.<sup>120</sup> Oleh karena itu, meskipun pekerjaan sebagai pemulung sangat berat tetap harus menjalankan ibadah shalat fardhu secara maksimal serta dapat menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya.

Selanjutnya untuk pengamalan ibadah puasa keluarga pemulung sebagian besar belum dapat menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan secara penuh. Hal ini dikarenakan melakukan pekerjaan yang terlalu berat sehingga tidak mampu menahan puasa. Selain itu juga dikarenakan kondisi badan yang tidak fit seperti terkena sakit maag yang sering kambuh. Orang tua keluarga pemulung yang belum dapat menjalankan ibadah puasa

---

<sup>120</sup> Labib MZ dan Moh Ridho'ie, *Kuliah Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmahnya*, Surabaya: Tiga Dua, 2000, h. 356.

secara penuh yaitu keluarga AM, SM, MT, JLS dan KN, sedangkan untuk orang tua keluarga SML dan KR telah menjalankan puasa penuh selama bulan Ramadhan.

Sementara pengamalan ibadah puasa anak keluarga pemulung juga sebagian besar belum dapat menjalankan ibadah puasa penuh. Hal ini dikarenakan masih ada usia anak keluarga pemulung yang di bawah dewasa, sehingga masih belajar berpuasa. Namun untuk anak keluarga pemulung yang telah mampu menjalankan puasa penuh selama sebulan adalah anak keluarga SM dan KR.

Puasa merupakan suatu bentuk ibadah yang sangat mulia, yang telah diwajibkan bagi umat Islam sebagaimana diwajibkan pada umat-umat sebelumnya. Karena puasa merupakan suatu bentuk pencegahan diri terhadap hawa nafsu, dengan niat merendahkan diri kepada Allah SWT.<sup>121</sup> Selain itu, hikmah puasa pada bulan Ramadhan antara lain: 1) dapat menguatkan jiwa; 2) dapat menyehatkan badan; 3) mengenal nilai kenikmatan; 4) mengingatkan pada kesengsaraan orang lain.<sup>122</sup>

Sejumlah hikmah puasa yang harus tetap dipelihara dengan sebaik-baiknya dan ditanamkan dalam kalbu, sehingga puasa tersebut mampu mewujudkan peranannya dan mengarahkan tujuan kepada sasarannya.

Untuk dapat menjalankan ibadah secara maksimal baik ibadah shalat maupun puasa diperlukan sebuah motivasi. Motivasi merupakan

---

<sup>121</sup> *Ibid*, h. 449.

<sup>122</sup> *Ibid*, h. 451-455.

kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.<sup>123</sup> Motivasi dapat ditimbulkan dari berbagai faktor seperti faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Fungsi keluarga itu sendiri berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, kemudian faktor sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak sesudah keluarga, sedangkan masyarakat merupakan salah satu lingkungan di luar lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, dimana juga mempengaruhi terhadap pelaksanaan ibadah dalam keluarga.

Sebagian besar motivasi pengamalan ibadah baik sholat maupun puasa pada keluarga pemulung bersumber dari keluarga. Seluruh orang tua keluarga pemulung telah menanamkan nilai-nilai ibadah sejak dini kepada anak-anaknya seperti keluarga AM, SM, MT, SML, JLS, KN dan KR. Bahkan orang tua keluarga SM telah rutin selepas maghrib untuk mengajari anak-anaknya mengaji di rumah.

Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat dan puasa menjadi suri teladan bagi anak untuk

---

<sup>123</sup> Abdul Rahman Shaleh Muhib Abdul Wahab, *Psikologi suatu pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Prenada Media, 2005, h. 132.

mengikutinya. Disini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya didalam keluarga.<sup>124</sup>

Selain itu keluarga pemulung juga memasukkan anak-anaknya ke sekolah yang bernuansa Islam sehingga juga mendapatkan materi agama. Pada keluarga SML dan KR juga mengikuti pengajian yang diselenggarakan dalam masyarakat sebagai bentuk contoh teladan bagi anak dan menambah ilmu agama. Hal ini akan memberikan nilai tambah bagi pendidikan agama pada anak.

Faktor instrinsik dan ekstrinsik sangat berperan bagi seseorang dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dan puasa. Faktor insrinsik merupakan faktor yang penting badi individu sebab tanpa adanya dorongan dalam diri seseorang maka akan sulit bagi seseorang itu untuk melakukan sesuatu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor instrinsik bagi keluarga pemulung hanya dimiliki oleh keluarga AM dan keluarga SML. Faktor instrinsik yang dimiliki sudah baik karena adanya kesadaran akan pentingnya pelaksanaan ibadah sholat dan puasa yang menjadi kewajiban bagi umat muslim. Dengan adanya kesadaran yang tinggi maka kecenderungan untuk melaksanakan ibadah juga tinggi. Oleh karena itu, faktor instrinsik sangat penting untuk ditanamkan sejak dini dalam melaksanakan ibadah sholat dan puasa.

Kemudian faktor ekstrinsik juga mendukung dalam pelaksanaan ibadah seperti faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai

---

<sup>124</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta : Rineka Cipta, h, 18-20.

ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat dan puasa menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya. Disini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya didalam keluarga.<sup>125</sup>

Pada hasil penelitian seluruh keluarga pemulung merasa faktor keluarga sangat berperan dalam pelaksanaan ibadah. Melalui faktor keluarga sebagian besar keluarga pemulung menanamkan pendidikan agama seperti sholat dan puasa.

Faktor lain yang ikut menentukan bagi pelaksanaan ibadah keluarga pemulung adalah faktor sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak sesudah keluarga. Sekolah juga sebagai dunia baru bagi anak-anak. Di sekolah anak-anak dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan peraturan-peraturan dan program-program sekolah.<sup>126</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pemulung mengikutsertakan anaknya di TK Alquran untuk belajar agama. Selanjutnya masyarakat merupakan salah satu lingkungan di luar lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, dimana juga mempengaruhi terhadap pelaksanaan ibadah dalam keluarga. Hal ini dikarenakan masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan

---

<sup>125</sup> *Ibid*

<sup>126</sup> Jasiah, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Byakta Cendikia, 2008, h. 119.

lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tak terbatas. Maka dari itu lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi kepribadian anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga pemulung sering mengikuti sholat jamaah di masjid serta kegiatan-kegiatan pengajian yang diselenggarakan di masyarakat sekitar. Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa faktor instrinsik dan ekstrinsik sangat berperan penting dalam pelaksanaan ibadah keluarga pemulung.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengamalan ibadah keluarga sholat fardhu dan puasa Ramadhan orang tua keluarga pemulung :
  - a. Pengamalan ibadah sholat fardhu orang tua keluarga pemulung sebagian besar telah menjalankan ibadah sholat fardhu.
  - b. Pengamalan ibadah puasa keluarga pemulung sebagian besar belum dapat menjalankan puasa secara penuh. Hal ini dikarenakan melakukan pekerjaan yang terlalu berat dan kondisi sakit sehingga tidak mampu menahan puasa.
2. Pengamalan ibadah sholat fardhu dan puasa Ramadhan anak pada keluarga pemulung :
  - a. Pengamalan ibadah sholat fardhu anak keluarga pemulung masih belum dapat melaksanakan ibadah sholat 5 waktu. Hal ini dikarenakan masih tahap penanaman ibadah sholat anak sejak dini.
  - b. Pengamalan ibadah puasa anak keluarga pemulung sebagian besar belum dapat menjalankan ibadah puasa penuh. Hal ini

dikarenakan ada usia anak keluarga pemulung yang masih belajar berpuasa.

3. Faktor yang menjadi motivasi pengamalan ibadah puasa keluarga pemulung meliputi faktor intrinsik dimana adanya kesadaran dari diri sendiri untuk melaksanakan ibadah sholat fardhu dan puasa Ramadhan, sedangkan dari faktor ekstrinsik munculnya motivasi untuk beribadah bisa dari dalam keluarga inti itu sendiri, sekolah dan masyarakat.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi subyek penelitian diharapkan untuk meningkatkan pengamalan ibadah sholat fardhu dan puasa pada bulan Ramadhan walaupun aktivitas pekerjaan sangat berat, sebab sholat merupakan kewajiban bagi setiap muslim sama halnya ibadah puasa.
2. Dalam menghadapi persoalan hidup termasuk dalam hal memenuhi kesejahteraan keluarga apalagi hanya mengaharap pekerjaan sebagai pemulung jangan samapi berputus asa.
3. Kepada Pemerintah kota diharapkan melalui instansi terkait untuk terus-menerus melakukan pembinaan keagamaan kepada keluarga pemulung yang beragama Islam khususnya.

